

**ANALISIS YURIDIS ATAS HARTA WARISAN YANG DIHIBAHKAN AYAH KEPADA  
ANAK**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Hukum Islam Jurusan Perbandingan Hukum  
pada Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**FATRI SAGITA**

**NIM : 10400108013**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Yuridis atas Harta Warisan yang Dhibahkan Ayah Kepada Anak**" ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Desember 2022

Penyusun,

**Fatri Sagita**  
**NIM:10400108013**



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

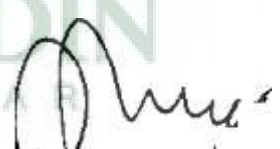
. Pembimbing penulisan skripsi Saudara Fatri Sagita, NIM: 10400108013, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Analisis Yuridis Atas Harta Warisan Yang Dhibahkan Ayah Kepada Anak" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah. Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 20 Desember 2012

Pembimbing I

  
**Dr. Abdillah Mustari, S. Ag. MAC**  
**NIP. 19730710 200003 1004**

Pembimbing II

  
**Achmad Musyahid, SAP.. M. Ag**  
**NIP. 19711013 200003 1002**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Analisis Yuridis Hibah Harta Warisan dalam Perspektif Hukum Islam" yang disusun oleh Fatri Sagita, NIM: 10400108013, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 20 Desember 2012, bertepatan dengan 6 Shafar 1434 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 20 Desember 2012

### DEWAN PENGUJI:

<b>Ketua</b>	<b>: Prof. Dr. H. Ali Parman, MA</b>	<b>(.....)</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>: Drs. Hamzah Hasan, M.HI</b>	<b>(.....)</b>
<b>Penguji I</b>	<b>: Drs. Supardin, M.HI</b>	<b>(.....)</b>
<b>Penguji II</b>	<b>: Prof. Dr. Darsul S. Puyu, M.Ag</b>	<b>(.....)</b>
<b>Pembimbing I</b>	<b>: Dr. Abdillah Mustari, S.Ag., M.Ag</b>	<b>(.....)</b>
<b>Pembimbing II</b>	<b>: Achmad Musyahid, S.Ag., M.Ag</b>	<b>(.....)</b>

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A**  
NIP. 19570414 198503 1 003

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	
HALAMAN PENGESAHAN .....	
KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI .....	
ABSTRAK .....	
BAB I PENDAHULUAN .....	
A. Latar Belakang Masalah .....	
B. Rumusan Masalah .....	
C. Defenisi Operasional Ruang Lingkup Penelitian .....	
D. Kajian Pustaka .....	
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	
F. Garis Besar Isi Skripsi .....	
BAB II TINJAUAN HARTA WARISAN DAN HIBAH DALAM HUKUM ISLAM .....	
A. Harta Warisan Dalam Hukum Islam .....	
1. Pengertian Harta Warisan .....	
2. Sumber dan Batasan Harta Warisan .....	
3. Pengertian Harta Bawaan dan Harta Bersama .....	
B. Hibah Dalam Pandangan Hukum Islam .....	
1. Pengertian Hibah Warisan Menurut Hukum Islam .....	
2. Landasan Hukum Hibah Warisan .....	
a. Al-qur'an .....	
b. Hadist .....	
3. Urgensi Hibab Warisan dalam Perkawinan .....	
C. Rukun dan Syarat Hibah Menurut Hukum Islam .....	
D. Macam-Macam Hibah Menurut Islam .....	
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN .....	
A. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Penelitian .....	
B. Teknik Pengumpulan Data .....	

C. Pengolahan dan Analisis Data .....	
<b>BAB IV BENTUK-BENTUK DAN PROBLEMATIKA HIBAH</b>	
<b>WARISAN .....</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian pada Pengadilan Agama Majene .....	
B. Penerikan Kembali Harta Warisan yang Telah Dihibahkan orang tua kepada Anak di Pengadilan Agama Majene .....	
C. Problematika Hibah Warisan di Pengadilan Agama Majene .....	
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan .....	
B. Saran .....	
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## KATA PENGANTAR



Dengan segala puji syukur terima kasih kepada Allah SWT karena berkat Rahmat dan anugrah-Nya yang diberikan kepada penulis dengan segala keterbatasan yang dimiliki telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “ANALISIS YURIDIS HARTA WARISAN YANG DIHIBAHKAN MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI ATAS PUTUSAN PENGADILAN AGAMA MAJENE)”. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (S.Hi) pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan moril berupa bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Teristimewa dengan tulus hati diucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang selalu mengasihi, Ayahanda tercinta **H. Patman Sunusi, SE.** dan Ibunda tercinta **Hj. Sitti Fahriah.T** yang selalu memberikan limpahan kasih sayang dan nasihat untuk berbuat sesuatu yang terbaik demi masa depan penulis, dengan doamu aku melangkah, dengan restumu aku berjuang, dengan kasih sayang dan airmatamu aku tegar. Juga terkhusus kepada Tante Tersayang **Sitti Nasriah.T** yang selalu mengajarku tentang perjuangan hidup. Demikian juga kepada Adik-Adikku M. Yusriwan dan Risky Ananda Yunita serta Kakanda **Fahrianto, AMK, CWCCA** yang selalu memberikan support masukan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini juga yang selalu dan selamanya ada dihati penulis. Terima kasih atas motivasi, doa

dan bantuan moril materil, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini.

*Wish you all the best. I love you forever.*

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan, tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnyalah penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat dan amat terpelajar dosen pembimbing Bapak **Dr. Abdillah Mustari, S.Ag. M.Ag** dan Bapak **Ahmad Musyahid, S.Ag. M.Ag** selaku dosen pembimbing, juga kepada dosen penguji **Drs. Supardin, M.S,** dan **Dr. Darsul Puyu, M.Si** atas bimbingan dan arahan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini. Selanjutnya diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar,
3. Bapak Dr. Kasjim Salenda, SH.M. TH.I, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
4. Ibu Dra. Sohrah M.Ag, selaku Pembantu Dekan II Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak Drs. Hamzah Hasan, M.Hi, selaku Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
6. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Nurul Fadillah, Nurhana, Sherly Sahar, Fatmawati Ridan, Rahmayani, Faradiba Qadar, dan Prastesya Milanorsola. R yang tidak



pernah berhenti memberikan dukungan doa dan gairah semangat bagi penulis, baik pada saat penulis mengadakan penelitian, bimbingan ketempat dosen hujan-hujan, berpanas-panasan, suka dan duka. *Wish you all the best.*

7. Kepala perpustakaan dan seluruh stafnya yang telah memberikan fasilitas tempat dan buku-buku yang relevan dengan penelitian.
8. Kepada Rekan-rekan mahasiswa/mahasiswi Jurusan Perbandingan Ma hab dan Hukum, Fakultas Syari'ah dan Hukum angkatan 2008/2009.

Akhir kata kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebaikan, ketulusan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah, swt. jualah penulis mohon agar partisipasi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dan bernilai ibadah disisi-Nya.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan nilai tambah dalam meningkatkan kualitas keilmuan menuju terbentuknya sumber daya manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Makassar, 26 Desember 2012

Penyusun,

**FATRI SAGITA**  
**NIM: 10400108013**



## ABSTRAK

**Nama : FATRI SAGITA**

**Nim :10400108013**

**Fak/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Perbandingan Mashab dan Hukum**

**Judul : Analisis Yuridis Harta Warisan yang Dhibahkan Ayah Kepada Anak**

Judul dari skripsi ini adalah "Analisis Yuridis Atas Harta Warisan yang Dhibahkan Ayah Kepada Anak" Studi tentang bagaimana permasalahan harta Warisan yang dhibahkan ayah kepada anak dan hibah Warisan ketika harta warisan dari ayah itu ditarik kembali. Hibah merupakan pemberian suatu barang dari seseorang ketika masih hidup kepada orang lain atau suatu perjanjian untuk memberikan barangnya, dan dilakukan tanpa kontra prestasi dari penerima hibah, atau dengan kata lain perjanjian tersebut dilakukan dengan cuma-cuma tanpa mengharapkan imbalan atau balasan apapun. Hibah prang tua terhadap anak menurut hokum Islam dalam kenyataannya, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang serta memiliki nilai sosial yang minis, di sisi lain hibah juga dapat menumbuhkan rasa iri dan benci, bahkan ads pins yang menimbulkan perpecahan di antara mereka yang menerima hibah, terutama dalam hibah terhadap keluarga atau anak-anak. Artinya, hibah yang semula memiliki tujuan minis sebagai sarana meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kepedulian sosial dapat berubah menjadi bencana dan malapetaka dalam keluarga. Berangkat dari fenomena ini, penyusun tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai bagaimana hokum Islam mengatur hibah harta yang diberikan prang tua kepada anaknya, serta bagaimana konsep pemberian hibah secara merata dan adil menurut hukum Islam, tanpa mengabaikan faktor-faktor lain yang menunjang tercapainya maqashid syari'ah (tujuan-tujuan syariat). Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang dilakukan secara pendekatan yuridis normatif yaitu suatu pendekatan terhadap peraturan perundangan yang terkait dengan pemberian harta Warisan yang dhibahkan kepada anak pada putusan Pengadilan Agama. yang mana digunakan dalam hal penyesuaian dengan teks-teks/norms-norms dasar hokum Islam yaitu al-Quran dan al-Hadis. Setelah dilakukan penelitian, bahwa bersikap adil dan mempersamakan pemberian kepada anak-anak adalah sunah hukumnya. Melakukan tafdhil (melebihkan) itu diharamkan, kecuali ada faktor-faktor yang membolehkannya. Diperbolehkan memperlakukan hal lain terhadap sesama anak jika memang ada faktor-faktor pengecualian yang dibenarkan syara', misalnya keadaan cacat yang menjadikan seseorang tidak dapat bekerja mencari mata pencarian seperti lumpuh, buta, tidak mampu bekerja, sibuk mencari ilmu dan lain-lain. Jika seorang ayah telah memberikan harta yang tidak sedikit kepada salah satu anaknya, maka bagi si ayah wajib memberikan kepada anak-anak yang lain sesuatu yang nilainya sama dengan anak yang tadi.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Harta bersama dalam masyarakat Indonesia diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), KUH Perdata, UU No.1 Tahun 1974, dan hukum adat. **Harta warisan** adalah harta peninggalan milik pewaris yang ditinggalkan ketika ia wafat. Harta warisan bisa juga dikatakan harta bersama yang diperoleh suami isteri selama masa perkawinan mereka. Bagaimana batasan harta yang dimiliki isteri? Harta yang telah dimiliki isteri sebelum masa perkawinan tetap menjadi miliknya. Harta-harta berupa warisan, hadiah, hibah, pemberian orang tua atau mahar yang diberikan suami, tetapi menjadi milik isteri. Harta-harta yang merupakan harta bawaan dan harta perolehan itu tidak dianggap sebagai harta bersama.

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 85 Adanya harta bersama dalam perkawinan itu tidak menutup kemungkinan adanya harta milik masing-masing suami atau isteri. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan), berbagai konsekuensi hukum tersebut sebenarnya sudah diatur, antara lain: menyangkut hak dan kewajiban masing-masing pihak selama perkawinan berlangsung baik tanggung jawab mereka terhadap anak-anak, serta konsekuensinya terhadap harta kekayaan bersama (warisan). Di antara hukum adat yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia, yang kemudian diadopsi oleh pemerintah sebagai hukum positif adalah hukum tentang harta bersama.

Muhammad Isna Wahyudi, mengemukakan:

Dalam hukum adat, harta bersama merupakan bagian dari harta perkawinan. Harta perkawinan adalah harta benda yang dapat digunakan oleh suami-isteri untuk membiayai biaya hidup mereka sehari-hari beserta anak-anaknya. Suami dan isteri sebagai suatu kesatuan bersama anak-anaknya dalam masyarakat adat disebut *somah* atau *serumah*. Dengan demikian, harta perkawinan pada umumnya diperuntukkan bagi keperluan *somah*.<sup>1</sup>

Harta perkawinan dalam hukum adat, menurut Ter Haar, dapat dipisah menjadi empat macam sebagai berikut:

1. Harta yang diperoleh suami atau isteri sebagai warisan atau hibah dari kerabat masing-masing dan dibawa ke dalam perkawinan.
2. Harta yang diperoleh suami atau isteri untuk diri sendiri serta atas jasa diri sendiri sebelum perkawinan atau dalam masa perkawinan.
3. Harta yang dalam masa perkawinan diperoleh suami dan isteri sebagai milik bersama.
4. Harta yang dihadiahkan kepada suami dan istri bersama pada waktu pernikahan.<sup>2</sup>

Di beberapa daerah terdapat pengecualian terhadap harta bersama tersebut, sebagaimana dikemukakan Muhammad Isna Wahyudi berikut ini:

Misal di Aceh, penghasilan suami menjadi milik pribadinya sendiri, apabila isterinya tidak memberikan suatu dasar materiil, yang berbentuk suatu kebun atau suatu pekarangan kediaman, bagi keluarga atau tidak memberi bekal kepada suaminya yang

---

<sup>1</sup> · Muhammad Isna Wahyudi, *Harta Bersama: Antara Konsepsi dan Tuntutan Keadilan*, (Makalah Calon Hakim Mahkamah Agung R.I. tahun anggaran 2006), h. 2

<sup>2</sup> Teer Haar dalam Muhammad Isna Wahyudi, *op.cit.*, hal.2

mengadakan suatu perjalanan.<sup>3</sup> Sementara di Jawa Barat, apabila pada saat perkawinan isteri kaya sedangkan suami miskin (perkawinan *nyalindung kagelung*), maka penghasilan yang diperoleh semasa perkawinannya menjadi milik isteri sendiri. Di Kudus-Kulon (Jawa Tengah) dalam lingkungan para pedagang, maka suami dan isteri masing-masing tetap memiliki barang-barang yang mereka bawa ke dalam perkawinan dan juga barang-barang yang mereka peroleh masing-masing selama perkawinan.

Dengan demikian menurut hukum adat, sumber harta bersama ini dapat digolongkan dalam dua golongan yaitu harta bersama yang dimiliki dan dikuasai bersama dan harta masing-masing yang dimiliki dan dikuasai oleh masing-masing dari suami dan isteri. Selanjutnya dalam KUH Perdata masalah harta bersama dalam perkawinan, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 119 KUH Perdata, bahwa mulai sejak terjadinya ikatan perkawinan, harta kekayaan yang dimiliki suami secara otomatis disatukan dengan yang dimiliki isteri. Penyatuan harta ini sah dan tidak bisa diganggu gugat selama perkawinan tidak berakhir akibat perceraian atau kematian. Namun, kalau pasangan suami isteri sepakat untuk tidak menyatukan harta kekayaan mereka, mereka dapat membuat perjanjian di depan notaris sebelum perkawinan dilangsungkan, sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 139-154 KUH Perdata.

Menurut KUH Perdata tidak ada pemisahan harta setelah terjadinya perkawinan, harta suami maupun isteri adalah menjadi harta bersama, kecuali sebelum perkawinan dilakukan perjanjian pemisahan harta.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h.4

Dalam Bab VII tentang Harta Benda dalam Perkawinan Pasal 35 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dinyatakan:

- (a) Harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta benda bersama.
- (b) Harta bawaan dari masing-masing suami dan istri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah di bawah penguasaan masing-masing sipenerima sepanjang para pihak tidak menentukan lain.

Harta selama masa perkawinan akan menjadi harta benda bersama, namun demikian harta tersebut akan menjadi harta bersama jika tidak ada perjanjian mengenai status harta tersebut sebelum ada pada saat dilangsungkan pernikahan,<sup>4</sup> kecuali harta yang didapat itu diperoleh dari hadiah atau warisan atau bawaan masing-masing suami isteri yang dimiliki sebelum dilangsungkan perkawinan.

UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan juga mengatur harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama, kecuali harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, adalah dibawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain. Suami atau isteri dapat bertindak atas persetujuan kedua belah pihak dalam hal harta bersama, sedangkan harta bawaan masing-masing, suami dan isteri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum

---

<sup>4</sup> Pasal 29 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Selanjutnya lihat ketentuan dalam Pasal 47 KHI, yang menyatakan pada waktu atau sebelum perkawinan dilangsungkan kedua calon mempelai dapat membuat perjanjian tertulis yang disahkan Pegawai Pencatat Nikah mengenai kedudukan harta dalam perkawinan. Perjanjian tersebut dapat meliputi percampuran harta pribadi dan pemisahan harta pencaharian masing-masing sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan hukum Islam. Di samping ketentuan di atas, boleh juga isi perjanjian itu menetapkan kewenangan masing-masing untuk mengadakan ikatan hipotik atas harta pribadi dan harta bersama atau harta syarikat.

mengenai harta bendanya.<sup>5</sup> Selanjutnya pengaturan harta warisan (harta bersama) menurut hukum Islam sebagai nilai-nilai hukum yang hidup dalam masyarakat Indonesia diakomodir dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Pada dasarnya, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Al-Hadist tidak dibicarakan tentang harta bersama, akan tetapi dalam kitab-kitab fiqih ada pembahasan yang dapat diartikan sebagai pembahasan tentang harta bersama, yaitu yang disebut *syirkah* atau *syarikah*.<sup>6</sup>

Perkataan *syarikat* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, karena dalam bahasa Arab juga perkataan itu dalam bentuk jamak diucapkan *syarikat*. Jadi, oleh karena masalah harta bersama suami isteri ini adalah termasuk perkongsian atau *syarikah*.<sup>7</sup> Menurut bahasa, *syarikah* itu berarti pencampuran suatu harta dengan harta lain sehingga tidak dapat dibedakan lagi satu dari yang lain. Menurut hukum Islam ialah adanya dua hak dua orang atau lebih terhadap sesuatu.<sup>8</sup>

Perkembangan Hukum Islam di Indonesia terjadi beberapa perkembangan ditandai dengan diberlakukannya Kompilasi Hukum Islam (KHI) melalui Instruksi Presiden No.1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, sebagai hukum material di lingkungan Peradilan Agama, mengandung nilai-nilai hukum yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang diformulasikan ke dalam bentuk hukum materil bagi

---

<sup>5</sup> Pasal 36 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

<sup>6</sup> Damanhuri, *Segi-Segi Hukum Perjanjian Perkawinan Harta Bersama*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 39.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 39.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 39-40.



Pengadilan Agama,<sup>9</sup> demikian juga halnya pengaturan tentang kewarisan dari harta bersama, sebagaimana dikemukakan Imran AM berikut ini:<sup>10</sup>

Keberadaan KHI membawa perubahan yang cukup penting tentang system kewarisan yang selama ini dianut masyarakat Islam Indonesia yang bersumber dari Mazhab Sunni yang pada umumnya bersifat patrinal, sedangkan sistem kewarisan yang bersifat bilateral merupakan himpunan yang digali dari kesadaran hukum masyarakat Islam Indonesia yang telah tumbuh lama dan dijalankan secara sukarela. Dalam Pasal 85 KHI dijelaskan bahwa adanya harta bersama dalam perkawinan itu tidak menutup kemungkinan adanya harta milik masing-masing suami atau isteri. Pasal 86 KHI menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada percampuran antara harta suami dan isteri karena perkawinan, harta isteri tetap menjadi hak isteri dan dikuasai penuh olehnya, demikian juga harta suami tetap menjadi hak suami dan dikuasai penuh olehnya.<sup>11</sup>

Pasal 87 ayat (1) KHI mengatur bahwa harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri dan harta yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah di bawah penguasaan masing-masing, sepanjang para pihak tidak menentukan

---

<sup>9</sup>. Peraturan yang mengatur tentang keberadaan Badan Peradilan Agama di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama (sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006) yang hanya mengatur tentang hukum formil, sedangkan hukum material diatur di dalam KHI yang diberlakukan dengan Inpres No.1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, tanggal 10 Juni 1991 Jo Keputusan Menteri Agama RI No.154 Tahun 1991 tanggal 22 Juli 1991 tentang Pelaksanaan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991.

<sup>10</sup>. Imran AM, .Hukum Kewarisan dan Hibah Dalam Kompilasi Hukum Islam., *Mimbar Hukum*, No.24 Tahun VIII, (Jakarta: Yayasan al-Hikmah Ditbinbaperas, 1996), h.45.

<sup>11</sup>. Menurut Pasal 119 KUH Perdata, sejak saat dilangsukan perkawinan, maka menurut hukum terjadi harta-bersama menyeluruh antara suami-istri, sejauh tentan2222g hal itu tidak diadakan ketentuan-ketentuan lain dalam perjanjian perkawinan. Harta bersama itu, selama perkawinan berjalan, tidak boleh ditiadakan atau diubah dengan suatu persetujuan antara suami-istri.

lain dalam perjanjian perkawinan, sedangkan Pasal 87 (2) menyatakan bahwa suami dan isteri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum atas harta masing-masing berupa hibah, hadiah, sodaqoh, atau lainnya.

Hukum Islam Indonesia pada dasarnya menerima ketentuan-ketentuan adat tentang harta bersama dalam perkawinan, bahkan menerima gagasan tentang kesetaraan suami dan isteri dalam masalah harta bersama tersebut. Namun demikian, tidak begitu saja adat kebiasaan diterima sebagai aturan hukum, akan tetapi diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Adat kebiasaan tersebut dapat diterima oleh akal dan dapat diakui oleh pendapat umum.
2. Adat tersebut harus terjadi berulang kali dan tersebar luas serta sudah menjadi umum
3. Adat kebiasaan itu sudah berjalan atau sedang berjalan dan tidak boleh adat itu adat yang akan berlaku.
4. Adat kebiasaan itu tidak dapat diterima jika antara kedua belah pihak terdapat syarat yang berlainan.
5. Tidak bertentangan dengan *nash*, sebab ketentuan *nash* lebih kuat dari hukum adat.

Jadi, konstruksi hukum (KHI) mempergunakan adat perlu diperhatikan beberapa kriteria seperti di atas, untuk menentukan apakah suatu adat dapat diterima

---

<sup>12</sup>. Satria Effendi M. Zein, *Yurisprudensi Peradilan Agama*, (Dibinbapera dan Yayasan Al-Hikmah, 1995), h. 346.

sebagai hukum adat atau tidak dari aturan dalam hukum Islam, demikian juga halnya ketentuan mengenai harta bersama (warisan). Demikian juga halnya dalam melakukan penghibahan harta bersama tersebut kepada anak.

Di dalam KUH Perdata, hibah diatur dalam titel X Buku III yang dimulai dari Pasal 1666 sampai dengan Pasal 1693. Menurut Pasal 1666 KUH Perdata, hibah adalah suatu perjanjian dengan mana si penghibah, pada waktu hidupnya, dengan cuma-cuma dan dengan tidak dapat ditarik kembali, menyerahkan sesuatu benda guna keperluan si penerima hibah yang menerima penyerahan itu.

Demikian juga dalam Hukum Islam memperbolehkan seseorang memberikan atau menghadiahkan sebagian atau seluruhnya harta kekayaan ketika masih hidup kepada orang lain yang disebut “*intervivos*”<sup>13</sup> Pemberian semasa hidup itu lazim dikenal dengan sebutan “**hibah**”

Di dalam Hukum Islam jumlah harta seseorang yang dapat dihibahkan itu tidak terbatas. Berbeda halnya dengan pemberian seseorang melalui surat wasiat yang terbatas pada sepertiga dari harta peninggalan yang bersih.<sup>14</sup> Berkaitan dengan persoalan hibah tersebut, Asaf A.A. Fayzee memberikan rumusan “hibah adalah penyerahan langsung dan tidak bersyarat tanpa pemberian balasan”.<sup>15</sup> Syariat Islam mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan saling tolong menolong kepada sesama

---

<sup>13</sup>. Asaf A.A. Fayzee, *Pokok-Pokok Hukum Islam II*, (Jakarta: Tintamas, 1961), h. 1.

<sup>14</sup>. Eman Suparman, *Hukum Waris Indonesia, Dalam Perspektif Islam, Adat, dan BW*, (Bandung: Rafika Aditama, 2005), h. 90.

<sup>15</sup>. Asaf A.A. Fayzee, *op. cit.*, h. 2.

Seperti disebutkan dalam QS. al.Baqarah (2): 177,



Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>16</sup>

Ayat ini memberikan pengertian bahwa kebaikan itu antara lain memberikan harta kepada orang yang memerlukan, apakah kepada kaum kerabat ataupun yang lainnya, seperti anak yatim, orang miskin, orang musafir, peminta-minta dan

<sup>16</sup>. Kementerian Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya, h.43

sebagainya. Jadi dengan jalan hibah juga termasuk salah satu perbuatan yang dimaksudkan oleh ayat tersebut.

Terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi dalam hal melakukan hibah menurut Hukum Islam, yaitu:<sup>17</sup>

- a. *Ijab*, yaitu pernyataan tentang pemberian tersebut dari pihak yang memberikan.
- b. *Qabul*, yaitu pernyataan dari pihak yang menerima pemberian hibah itu;
- c. *Qabdlah*, yaitu penerimaan atau penguasaan harta yang diserahkan.

*Ijab-qabul* (serah terima) di kalangan ulama mazhab Syafi'i merupakan syarat sahnya suatu hibah. Selain itu, mereka menetapkan beberapa syarat yang berkaitan dengan *ijab-qabul*, yaitu: sesuai antara *qabul* dengan *ijab*-nya, *qabul* mengikat *ijab*, dan *aqad* hibah tidak dikaitkan dengan sesuatu (*aqad* tidak tergantung) seperti perkataan: "aku hibahkan barang ini padamu, bila si anu datang dari Mekah". Selain itu, hibah pada dasarnya adalah pemberian yang tidak ada kaitan dengan kewarisan kecuali kalau ternyata bahwa hibah itu akan mempengaruhi kepentingan dan hak-hak ahli waris. Dalam hal demikian, perlu ada batas maksimal hibah, tidak melebihi sepertiga harta seseorang, selaras dengan batas wasiat yang tidak boleh melebihi sepertiga harta peninggalan.<sup>18</sup>

Kemudian juga dalam pemberian hibah itu juga ada batasan jumlahnya atau harus adil, apalagi dalam melakukan penghibahan kepada anak. Karena tidak adil

<sup>17</sup>. Eman Suparman, *op. cit.*, h. 90.

<sup>18</sup>. H. Zainuddin, *Pelaksanaan Hukum Waris Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 76-77.

bagi seorangpun untuk melebihkan sebagian anak-anaknya dari anak-anaknya yang lain dalam pemberian hibah, karena hal yang demikian itu akan menimbulkan permusuhan dan memutuskan hubungan silaturahmi di antara anak-anak tersebut.

Sebagaimana dinyatakan Sayyid Sabiq, bahwa Mazhab Iman Ahmad mengharamkan pelebihan di antara anak-anak, bila tidak ada yang mendorong ke arah itu. Apabila ada yang mendorong atau menghendaki pelebihan di antara anak-anak, maka tidak ada halangan untuk itu. Dikatakan di dalam Al-Mughni: Apabila sebagian dari anak-anak dikhususkan karena pengkhususan itu dikehendaki, misalnya karena anak itu amat membutuhkan kerana cacat, buta, banyak keluarga, sibuk dengan ilmu, atau kelebihan-kelebihan yang lain yang berupa itu bukan karena menjauhkan anak dari pemberian, karena kefasikan, menggunakan pemberian untuk maksiat, maka telah diriwayatkan dari Ahmad apa yang menunjukkan diperbolehkannya pelebihan itu. Pendapatnya dalam pengkhususan sebagian anak dengan wakaf, tidak ada halangan bila hal itu dilakukan karena kebutuhan dan terpaksa untuk melebihkan dan memberikan dalam pengertian yang seperti ini.<sup>19</sup>

Namun demikian, menurut Sulaiman Rasyid, apabila hajat antara beberapa anak itu sama, maka dapat diberikan hibah yang besarnya sama di antara mereka akan tetapi apabila hajat mereka berbeda, maka tidak ada halangan mengadakan pembagian yang berlebih berkurang.<sup>20</sup> Dengan demikian orang tua dalam penghibahan kepada anak itu harus adil menurut porsinya.

---

<sup>19</sup>. *Ibid.*, h. 36-37

<sup>20</sup>. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1986), h.313.

Kompilasi Hukum Islam (KHI) juga mengatur jumlah harta yang dapat dihibahkan orang tua kepada anak-anaknya, sebagaimana ketentuan Pasal 210 KHI, yakni:

- (1) Orang yang telah berumur sekurang-kurangnya 21 tahun berakal sehat tanpa adanya paksaan dapat menghibahkan sebanyak-banyaknya  $\frac{1}{3}$  harta bendanya kepada orang lain atau lembaga di hadapan dua orang saksi untuk dimiliki.
- (2) Harta benda yang dihibahkan harus merupakan hak dari penghibah. KHI menentukan bahwa hibah hanya dapat diberikan oleh orang yang telah dewasa dan harta yang dihibahkan merupakan hak dari penghibah yaitu dibatasi sebanyak-banyaknya sepertiga ( $\frac{1}{3}$ ) dari harta benda si penghibah. Kemudian dalam Pasal 211 KHI dinyatakan hibah dari orang tua kepada anaknya dapat diperhitungkan sebagai warisan. Kemudian, dalam Pasal 212 KHI ditentukan hibah tersebut tidak dapat ditarik kembali, kecuali hibah orang tua kepada anaknya masih dapat ditarik kembali orang tua sebagai pemberi hibah tersebut.

### ***B. Rumusan Masalah***

Untuk memperoleh hasil penelitian yang kualitatif dan memenuhi syarat-syarat ilmiah serta dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan judul, maka perlu adanya pembatasan dan rumusan masalah. Hal ini sangat penting agar dalam pelaksanaan pengumpulan data dan analisis data tidak akan terjadi kekaburan dan menyimpang dari tujuan semula. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah

mengenai pelaksanaan perlindungan hukum atas harta warisan yang dihibahkan ayah kepada anak dalam proses peradilan dan Bertitik tolak dari identifikasi masalah di atas yang menjadi permasalahan pokok dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Konsepsi Harta Warisan dalam Hukum Islam?
2. Bagaimana Hakikat Hibah dalam Hukum Islam?
3. Bagaimana Pertimbangan Hukum Tentang Hibah Warisan pada Putusan Pengadilan Agama Majene?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mendefenisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan memaparkan pengertian beberapa variable yang dianggap penting.

1. Harta Warisan yaitu harta peninggalan milik pewaris yang ditinggalkan ketika ia wafat. Harta warisan ini dapat berbagai macam bentuk dan jenisnya, seperti uang, emas, perak, kendaraan bermotor, asuransi computer, peralatan elektronik, binatang ternak, rumah, tanah, sawah, kebun, toko, perusahaan, dan segala sesuatu yang merupakan milik pewaris yang di dalamnya ada nilai materinya.<sup>21</sup>
2. Berkenaan dengan definisi *hibah* (هبة), As Sayid Sabiq berkata di dalam kitabnya: “(Definisi) *hibah* menurut istilah *syar’i* adalah sebuah akad yang

---

<sup>21</sup> Mustari, *Modul Hukum Kewarisan Islam*, h.24



tujuannya penyerahan seseorang hak miliknya kepada orang lain semasa hidupnya tanpa imbalan apapun”.<sup>22</sup>

3. Benda yang dihibahkan tidak mungkin ditarik kembali, kecuali hibah dari orang tua kepada turunannya (anaknya). Benda yang telah dihibahkan tetap dalam kekuasaan pihak yang diberi hak untuk menarik kembali hibah oleh orang tua kepada anaknya. Terbatas selama benda itu masih dalam kekuasaan pihak yang diberi. Berbeda dengan wasiat, benda yang dihibahkan telah beralih sejak qabul. Tidak usah menunggu meninggalnya penghibah.

*Analisis Yuridis Atas Harta Warisan Yang Dihibahkan Ayah Kepada Anak* adalah anak sebagai ahli waris sudah mendapat bagian tertentu melalui hibah, maka pemberian itu sudah diperhitungkan sebagai pembagian harta warisan sehingga bila ayah atau ibu meninggal dunia, maka pembagian harta warisan tidak dilakukan lagi karena pengaturan harta benda tersebut sudah sesuai dengan kehendak si pewaris ketika ia masih hidup. Selain itu, kalau pada saat meninggalnya orang tua masih ada sisa harta yang telah dihibahkan dan masih ada ahli waris yang masih kurang bagiannya atau belum mendapatkan hibah, maka dalam pembagian harta warisan akan diseimbangkan bagian di antara para ahli waris.

Ruang lingkup penelitian ini hanya meliputi pada pembagian harta warisan kepada anak sebagai ahli waris yang sudah mendapat bagian tertentu melalui hibah.

#### **D. Kajian Pustaka**

---

<sup>22</sup> <http://google.com/hibah/itemlist/category.html> 2011

## 1. Kerangka Teori

Teori adalah untuk menerangkan atau menjelaskan mengapa gejala spesifik atau proses tertentu terjadi,<sup>23</sup> dan satu teori harus diuji dengan menghadapkannya pada fakta-fakta yang dapat menunjukkan ketidak benarannya.<sup>24</sup> Kerangka teori adalah kerangka pemikiran atau butir-butir pendapat, teori, thesis mengenai sesuatu kasus atau permasalahan (*problem*) yang menjadi bahan perbandingan, pegangan teoretis.<sup>25</sup>

Dengan lahirnya beberapa peraturan hukum positif di luar KUH Perdata sebagai konsekuensi dari asas-asas hukum yang terdapat lapangan hukum kekayaan dan hukum perikatan inilah diperlukan kerangka teori yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan aliran hukum positif yang analitis dari Jhon Austin, yang mengartikan:

Hukum itu sebagai *a command of the lawgiver* (perintah dari pembentuk undang-undang atau penguasa), yaitu suatu perintah mereka yang memegang kekuasaan tertinggi atau yang memegang kedaulatan, hukum dianggap sebagai suatu sistem yang logis, tetap, dan bersifat tertutup (*closed logical system*). Hukum secara tegas dipisahkan dari moral dan keadilan tidak didasarkan pada penilaian baik-

---

<sup>23</sup>. J.J.J. M. Wuisman, dalam M. Hisyam, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Asas-Asas*, (Jakarta: FE UI, 1996), h. 203. M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1994), h. 27. menyebutkan, bahwa teori yang dimaksud di sini adalah penjelasan mengenai gejala yang terdapat dalam dunia fisik tersebut tetapi merupakan suatu abstraksi intelektual di mana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris. Artinya teori ilmu merupakan suatu penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan objek yang dijelaskannya. Suatu penjelasan biar bagaimanapun meyakinkan, tetapi harus didukung oleh fakta empiris untuk dapat dinyatakan benar.

<sup>24</sup>. *Ibid*, h. 16.

<sup>25</sup>. M. Solly Lubis, *op. cit*, h. 80

buruk.<sup>26</sup> Selain menggunakan teori positivisme hukum dari Jhon Austin dalam menganalisis tesis ini, juga cenderung digunakan teori sistem yang dikemukakan Mariam Darus Badruzaman, bahwa sistem adalah kumpulan asas-asas hukum yang terpadu, yang merupakan landasan di atas mana dibangun tertib hukum.<sup>27</sup> Hal yang sama juga dikemukakan Sunaryati Hartono, bahwa sistem adalah sesuatu yang terdiri dari sejumlah unsur atau komponen yang selalu pengaruh mempengaruhi dan terkait satu sama lain oleh satu atau beberapa asas.<sup>28</sup> Jadi, dalam sistem hukum terdapat sejumlah asas-asas hukum yang menjadi dasar dalam pembentukan norma hukum dalam suatu undang-undangan.

Dengan demikian, pembentukan hukum dalam bentuk hukum positif harus berorientasi pada asas-asas hukum sebagai jantung peraturan hukum tersebut. Oleh sebab itu, pemahaman akan asas hukum tersebut sangatlah penting dalam harta warisan yang dihibahkan kepada anak dalam suatu perkawinan.<sup>29</sup> Dengan teori sistem hukum tersebut maka analisa masalah yang diajukan adalah lebih berfokus pada sistem hukum positif khususnya mengenai substantif hukum, yakni hukum

---

<sup>26</sup> Rasjidi dan Ira Thania Rasjidi, *Pengantar Filsafat Hukum*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 55.

<sup>27</sup> Mariam Darus Badruzaman, *Mencari Sistem Hukum Benda Nasional*, (Bandung: Alumni, 1983), h. 15. Bandingkan, Mahadi, *Falsafat Hukum Suatu Pengantar*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989), h. 119, menjelaskan bahwa asas adalah sesuatu yang dapat dijadikan alas, sebagai dasar, sebagai tumpuan, sebagai tempat untuk menyandarkan, untuk mengembalikan sesuatu hal, yang hendak dijelaskan.

<sup>28</sup> C.F.G. Sunaryati Hartono, *Politik Hukum Menuju Satu Sistem Hukum Nasional*, (Bandung: Alumni, 1991), h. 56.

<sup>29</sup> Lihat, Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, (Bandung: Alumni, 1986), h. 15,

perkawinan, dalam hal ini ketentuan Kompilasi Hukum Islam (KHI) atas harta warisan yang dihibahkan kepada anak tersebut.

Hakikat hukum perkawinan menurut KUH Perdata tidak ditemukan pengertian perkawinan, namun menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>30</sup> Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), dinyatakan .Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.<sup>31</sup>

Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, dan perkawinan itu adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Selain rumusan pada peraturan tersebut, beberapa pakar hukum memberikan pengertian tentang perkawinan, di antaranya Subekti menyatakan, “perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama”<sup>32</sup> Sedangkan menurut Paul Scholten, .perkawinan adalah hubungan

---

<sup>30</sup>. Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Bandingkan dengan Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang menyatakan perkawinan adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

<sup>31</sup>. Pasal 2 KHI.

<sup>32</sup>. Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, (Cet. XI; Jakarta: Intermasa, 1987), h. 23.

hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal, yang diakui oleh Negara.<sup>33</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh R. Wirjono Prodjodikoro, bahwa “perkawinan adalah suatu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang memenuhi syarat-syarat yang termasuk dalam peraturan hukum perkawinan”.<sup>34</sup> Dalam bahasa yang lain K. Wantjik Saleh mengatakan, “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri”.<sup>35</sup>

Jadi, hakikat perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk suatu keluarga dalam jangka waktu yang lama. Perkawinan diatur sesuai hukum perkawinan yang menetapkan, syarat-syarat sah nya perkawinan, cara/prosedur melangsungkan perkawinan, dan akibat-akibat hukum bagi pihak-pihak yang melangsungkan perkawinan, termasuk di dalamnya mengenai harta bersama (warisan) dalam perkawinan tersebut.

Penyebutan harta bersama suami-isteri dalam perkawinan, berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Di Minangkabau harta bersama disebut dengan “*harta suarang*”, di Kalimantan disebut “*barang perpantangan*”, di Bugis disebut dengan “*cakkara*”, di Bali disebut dengan “*druwe gabro*”, di Jawa disebut dengan “*barang gini*” atau “*gono-gini*”, dan di Pasundan disebut dengan “*guna kaya*”, “*barang*

---

<sup>33</sup>. Paul Scholten dalam R. Soetono Prawirohamidjojo dan Asis Safioedin, *Hukum Orang dan Hukum Keluarga*, (Bandung: Alumni, 1985), h. 35.

<sup>34</sup>. Wirjono Prodjodikoro, dalam Libertus Jehani, *op. cit.*, h. 2.

<sup>35</sup>. K. Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Cetakan ke-6; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980), h. 20.

*sekaya*”, “*campur kaya*”, atau “*kaya reujeung*” dan di Majene disebut dengan “*Harta disiola-olai*”.<sup>36</sup>

Secara bahasa, harta bersama perkawinan adalah dua kata yang terdiri dari kata harta dan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia .Harta dapat berarti barang-barang (uang dan sebagainya) yang menjadi kekayaan dan dapat berarti kekayaan berwujud dan tidak berwujud yang bernilai. Harta bersama berarti harta yang dipergunakan (dimanfaatkan) bersama-sama.<sup>37</sup> Sayuti Thalib mengatakan Harta bersama adalah harta kekayaan yang diperoleh selama perkawinan di luar hadiah atau warisan. Maksudnya adalah harta yang didapat atas usaha mereka atau sendiri-sendiri selama masa ikatan perkawinan.<sup>38</sup>

Pengertian di atas, sejalan dengan Pasal 35 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang berbunyi:

- a. Harta benda yang diperoleh selama perkawinan, menjadi harta bersama.
- b. Harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, adalah di bawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain.

Abdul Kadir Muhammad, menyatakan “Konsep harta bersama yang merupakan harta kekayaan dapat ditinjau dari segi ekonomi dan dari segi hukum, walaupun kedua segi tinjauan itu berbeda, keduanya ada hubungan satu sama lain”.

<sup>36</sup>. Muhammad Isna Wahyudi, *op. cit.*, h. 4.

<sup>37</sup>. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, .Kamus Besar Bahasa Indonesia., Edisi kedua, (Cet.ke VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 342.

<sup>38</sup>. Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, (Cet.V; Jakarta: UI Pres, 1986), h. 89.

Tinjauan dari segi ekonomi menitik beratkan pada nilai kegunaan, sebaliknya tinjauan dari segi hukum menitikberatkan pada aturan hukum yang mengatur.<sup>39</sup> Abdul Manan menyatakan, bahwa “harta bersama adalah harta yang diperoleh selama ikatan perkawinan berlangsung dan tanpa mempersoalkan terdaftar atas nama siapa”

Batasan harta yang didapat dalam perkawinan antara suami istri selama berumah tangga yang merupakan harta bersama, dapat diperhatikan dari asal usul harta yang didapat suami istri dalam empat sumber yaitu:<sup>40</sup>

- 1) Harta hibah dan harta warisan yang diperoleh salah seorang dari suami atau istri.
- 2) Harta hasil usaha sendiri sebelum mereka menikah.
- 3) Harta yang diperoleh pada saat perkawinan atau karena perkawinan.
- 4) Harta yang diperoleh selama perkawinan selain dari hibah khusus untuk salah seorang dari suami istri dan selain dari harta warisan.

Konsep harta kekayaan sebagaimana dikemukakan sebelumnya dapat ditinjau dari segi ekonomi dan dari segi hukum yang keduanya ada hubungan satu sama lain. Tinjauan ekonomi menitik beratkan pada nilai kegunaan sedangkan dari segi hukum menitik beratkan pada aturan hukum yang mengatur. Pada dasarnya tidak ada percampuran antara harta suami dan istri karena perkawinan.<sup>41</sup> Harta istri tetap menjadi milik istri dan sebaliknya. Namun, sejak terjadi perkawinan antara

---

<sup>39</sup>. Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Harta Kekayaan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), h. 9.

<sup>40</sup>. Damanhuri, *op. cit.*, h. 29.

<sup>41</sup>. Pasal 86 ayat (1) KHI.

perempuan dan laki-laki, maka sejak saat itu tidak menutup kemungkinan telah terjadi suatu percampuran antara kekayaan suami dan kekayaan istri (*alghede gemeenschap van goederen*). Percampuran ini terjadi jika tidak diadakan perjanjian pemisahan harta bawaan masing-masing.<sup>42</sup> Keadaan ini berlangsung seterusnya dan tak dapat diubah lagi selama perkawinan. Kecuali ada kesepakatan baru antara suami istri. Percampuran kekayaan ini lebih dikenal dengan harta bersama atau harta warisan.

Jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI), akan dijumpai tiga macam harta benda dalam perkawinan, yakni: harta bersama, harta bawaan, dan harta perolehan. Menurut Pasal 35 ayat 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Pasal 85 KHI yang dimaksud harta bersama adalah harta benda yang diperoleh selama perkawinan. Maksudnya yakni, seluruh harta yang diperoleh sesudah suami istri berada dalam hubungan perkawinan, atas usaha mereka berdua atau usaha salah seorang dari mereka. Harta bersama dikuasai oleh suami dan istri, sehingga suami maupun istri memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperlakukan harta mereka dengan persetujuan kedua belah pihak.<sup>43</sup> Jadi, sekalipun harta bersama ini diperoleh dari kerja suami saja, bukan berarti istri tidak memiliki hak atas harta bersama. Baik istri maupun suami sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama. Suami atau istri

---

<sup>42</sup>. Abdul Manan, Beberapa Masalah tentang Harta Bersama., (Tahun VIII: *Mimbar Hukum*, No. 33, 1997), h. 59.

<sup>43</sup>. Pasal 36 ayat (1) UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. LBH APIK Jakarta: Lihat, Lembar Info Seri 45, Pemisahan Harta dalam Perkawinan.



tanpa persetujuan pihak lain tidak diperbolehkan menjual atau memindahkan harta bersama,<sup>44</sup> termasuk dalam hal ini adalah penghibahan harta bersama tersebut kepada anak-anaknya.

Kondisi di atas dapat berbeda jika sebelumnya di antara calon suami dan isteri telah melakukan perjanjian pra nikah mengenai pemisahan harta sebelum dilangsungkannya perkawinan. Dalam KUH Perdata diatur pada buku I Bab ke VII tentang Perjanjian Perkawinan pada Pasal 139 dan Pasal 140 yang berbunyi:<sup>45</sup>

Selanjutnya, dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), sebagaimana diatur dalam Pasal 45, bahwa kedua calon mempelai dapat mengadakan perjanjian perkawinan dalam bentuk: taklik talak dan perjanjian lain yang tidak bertentangan dengan hukum Islam, termasuk di dalamnya perjanjian dalam hal harta bersama, sebagaimana ditentukan dalam Pasal 47 KHI, bahwa:

- a) Pada waktu atau sebelum perkawinan dilangsungkan kedua calon mempelai dapat membuat perjanjian tertulis yang disahkan Pegawai Pencatat Nikah mengenai kedudukan harta dalam perkawinan.
- b) Perjanjian tersebut dalam ayat (1) dapat meliputi percampuran harta pribadi dan pemisahan harta pencaharian masing-masing sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan hukum Islam.

---

<sup>44</sup>. Pasal 92 KHI.

<sup>45</sup>. Pada Kompilasi Hukum Islam (KHI) mengenai perjanjian perkawinan diatur pada Bab VII Pasal 45 sampai Pasal 52 tentang Perjanjian Perkawinan. Pasal 45 KHI menyatakan bahwa. Kedua calon mempelai dapat mengadakan perjanjian perkawinan dalam bentuk: 1) Ta'lik talak, dan 2) Perjanjian lain yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.

c) Di samping ketentuan dalam ayat (1) dan (2) di atas, boleh juga isi perjanjian itu menetapkan kewenangan masing-masing untuk mengadakan ikatan hipotik atas harta pribadi dan harta bersama atau harta syarikat.

Perjanjian pra nikah, isinya antara lain tentang pemisahan harta kekayaan, jadi tidak ada harta warisan. Syaratnya, harus dibuat sebelum pernikahan, kalau setelah pernikahan baru dibuat, jadi batal demi hukum dan harus dicatatkan di tempat pencatatan perkawinan.

Dengan berlakunya UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pelaksanaannya yaitu PP No. 9 Tahun 1975 khususnya Pasal 29 jo Pasal 66 UU No.1 1974 tentang Perkawinan; Pasal 12 huruf (h) dan Pasal 47 PP No. 9 Tahun 1975, maka ketentuan yang telah diatur dalam KUH Perdata tidak berlaku lagi sepanjang materi ketentuan-ketentuan itu telah diatur dalam Undang-Undang tentang Perkawinan dan peraturan pelaksanaannya. Dengan lain perkataan tidak semua ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam KUH Perdata tidak berlaku lagi, akan tetapi ketentuan-ketentuan itu hanya sebagai pelengkap bagi mereka yang dahulu tunduk pada hukum perkawinan KUH Perdata. Demikian juga halnya ketentuan penghibahan atas harta warisan kepada anak.

Hibah diatur oleh Pasal 1666 KUH Perdata, dan merupakan tindakan persetujuan dari si pemberi hibah pada waktu hidupnya, dengan cuma-cuma dan tidak dapat ditarik kembali untuk menyerahkan sesuatu benda guna keperluan si penerima hibah. Undang-undang mengakui hibah yang terjadi diantara orang-orang yang masih hidup. Selanjutnya Pasal 1668, menyatakan penghibah tidak boleh menjanjikan

bahwa ia tetap berkuasa untuk menggunakan hak miliknya atas barang yang dihibahkan itu; penghibahan demikian, sekedar mengenai barang itu, dipandang sebagai tidak sah. Namun demikian menurut Pasal 1669, penghibah boleh memperjanjikan, bahwa ia tetap berhak menikmati atau memungut hasil barang bergerak atau barang tak bergerak yang dihibahkan, atau menggunakan hak itu untuk keperluan orang lain; dalam hal demikian, harus diperhatikan ketentuan-ketentuan Bab X Buku Kedua kitab undang-undang ini.

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), hibah diatur dalam Bab VI Pasal 210 sampai dengan Pasal 214. Dalam Pasal 210 Kompilasi Hukum Islam (KHI) ditentukan:

Orang yang telah berumur sekurang-kurangnya 21 tahun berakal sehat tanpa adanya paksaan dapat menghibahkan sebanyak-banyaknya  $\frac{1}{3}$  harta bendanya kepada orang lain atau lembaga di hadapan dua orang saksi untuk dimiliki.

Harta benda yang dihibahkan harus merupakan hak dari penghibah. Hibah yang diberikan pada saat pemberi hibah dalam keadaan sakit yang dekat dengan kematian, maka harus mendapat persetujuan dari ahli warisnya.<sup>46</sup> Selain itu bagi warga negara Indonesia yang berada di negara asing juga dapat membuat surat hibah di hadapan Konsulat atau Kedutaan Republik Indonesia setempat sepanjang isinya tidak bertentangan dengan ketentuan pasal-pasal dalam KHI tersebut.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>. Pasal 213 KHI

<sup>47</sup>. Pasal 214 KHI.

KHI menentukan hibah dari orang tua kepada anaknya dapat diperhitungkan sebagai warisan,<sup>48</sup> dan juga hibah tersebut tidak dapat ditarik kembali, kecuali hibah orangtua kepada anaknya.<sup>49</sup> Dengan terjadinya penarikan atau penghapusan hibah ini, maka segala macam barang yang telah dihibahkan harus segera dikembalikan kepada penghibah dalam keadaan bersih dari beban-beban yang melekat di atas barang tersebut.

## 2. Konsepsi

Konsep adalah salah satu bagian terpenting dari teori. Konsepsi diterjemahkan sebagai usaha membawa sesuatu dari abstrak menjadi suatu yang konkrit, yang disebut dengan *operational definition*.<sup>50</sup> Pentingnya definisi operasional adalah untuk menghindarkan perbedaan pengertian atau penafsiran mendua (*dubius*) dari suatu istilah yang dipakai. Oleh karena itu untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini harus didefinisikan beberapa konsep dasar, agar secara operasional diperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sebagai berikut:

- a. Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>51</sup>
- b. Harta Warisan atau harta bersama adalah harta benda yang diperoleh selama perkawinan, menjadi harta bersama, kecuali harta bawaan dari masing-masing suami

---

<sup>48</sup>. Pasal 211 KHI.

<sup>49</sup>. Pasal 212 KHI.

<sup>50</sup>. Sutan Remy Sjahdeini, *Kebebasan Berkontrak Dan Perlindungan Yang Seimbang Bagi Para Pihak Dalam Perjanjian Kredit Bank di Indonesia*, (Jakarta: Institut Bankir Indonesia, 1993), h. 10.

<sup>51</sup>. Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

dan isteri dari harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, adalah di bawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain dalam perjanjian pra nikah.<sup>52</sup>

c. Hibah adalah pemberian suatu benda secara sukarela dan tanpa imbalan dari seseorang kepada orang lain yang masih hidup untuk dimiliki, dan tidak dapat ditarik kembali, kecuali hibah orangtua kepada anaknya.<sup>53</sup>

d. Anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui konsep harta warisan yang telah dihibahkan ayah kepada anak dalam hukum Islam.
- 2) Untuk mengetahui ketentuan hukum tentang hibah warisan dalam pandangan hukum Islam.
- 3) Untuk mengetahui pertimbangan hukum yang diputuskan pengadilan tentang hibah warisan ayah kepada anak.

Manfaat dari hasil penelitian dapat dilihat secara teoritis dan secara praktis, yaitu:

a. *Secara teoretis*, penelitian dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu hukum

---

<sup>52</sup> Pasal 35 UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

<sup>53</sup> Pasal 171 huruf g dan Pasal 212 KHI

perkawinan khususnya ketentuan hukum atas harta warisan atau harta bersama yang dihibahkan.

b. *Secara praktis*, dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pegangan dan rujukan dalam melakukan penghibahan harta warisan kepada anak dan akibat hukum penghibahan tersebut.

#### **F. Garis Besar Isi**

Untuk mengetahui secara rinci dan sistematis tentang isi pokok dari skripsi ini, penulis menyusunnya menjadi lima bab, setiap bab dibagi menjadi sub bab, maksudnya adalah untuk memudahkan dan mengarahkan pembahasan serta mempertajam wacana pada masalah dan pembahasan tersebut. Garis-garis besar isi skripsi disusun secara kronologis sebagai berikut:

Bab Pertama, Penulis mengemukakan sekilas tentang latar belakang dan rumusan masalah. Adapun sub masalah yang penulis uraikan dalam skripsi ini yaitu tentang Harta Warisan Yang Dihibahkan Ayah Kepada Anak. Hal lain yang diuraikan dalam bab ini yaitu mengenai defenisi operasional dan ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan terakhir tujuan dan kegunaan penulisan skripsi.

Bab Kedua, Berisi tentang tinjauan tentang harta warisan dan hibah dalam hokum Islam. Harta-harta berupa warisan, hadiah, hibah, pemberian orang tua atau mahar yang diberikan suami, tetapi menjadi milik isteri. Harta-harta yang merupakan harta bawaan dan harta perolehan itu tidak dianggap sebagai harta bersama.

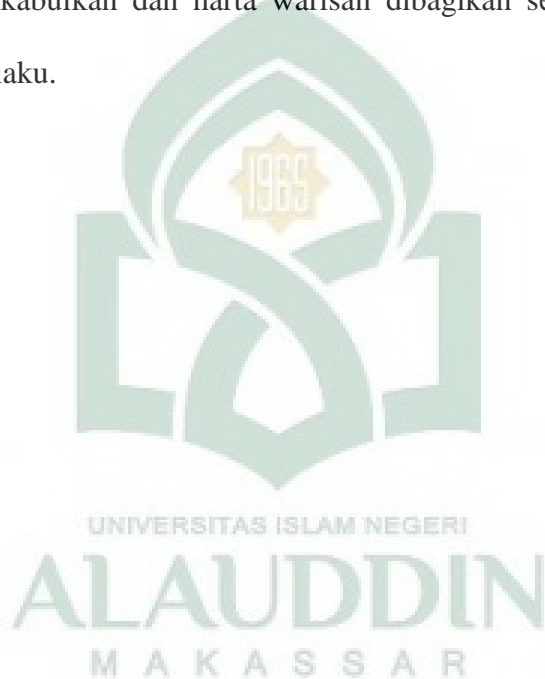
pengertian hibah itu adalah suatu sedekah atau derma dari seseorang (yang balig/dewasa) dari suatu harta yang dimilikinya. Apabila ditelusuri secara lebih mendalam, istilah hibah itu berkonotasi memberikan hak milik oleh seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan jasa. Oleh sebab itu, istilah balas jasa dan ganti rugi tidak berlaku dalam transaksi hibah.

Bab Ketiga, Lebih kepada Metodologi penelitian yaitu Kegiatan penelitian dimulai dengan memperoleh data dari Pengadilan Agama Majene mengenai kasus harta warisan yang dihibahkan kepada anak dalam peradilan yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Informan I ditentukan oleh penulis sendiri sampai akhirnya semua data yang diperlukan terkumpul.

Bab Keempat, tentang bentuk-bentuk dan problematika hibah warisan pada Pengadilan Agama yang menjadi tempat penelitian untuk judul skripsi ini, hasil penelitian yang dilakukan pada Pengadilan Agama Majene yaitu dari kasus pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2008 tidak ada kasus penarikan hibah atas harta bersama yang dihibahkan orang tua kepada anak, yang gugatan pembatalan hibah itu dilakukan si penghibah sendiri (orang tua yang member hibah kepada anak). Akan tetapi gugatan yang terjadi adalah dilakukan oleh pihak isteri atau suami atau anak si penghibah sebagai ahli waris. Jadi, sengketa hibah itu terjadinya karena adanya ahli waris lain atas harta bersama yang dihibahkan tersebut.

Bab Kelima, Kesimpulan tentang seluruh isi skripsi yaitu Konsepsi Harta Warisan dalam Hukum Islam yaitu Dalam membagi warisan, kita harus membaginya secara adil berdasarkan syariat Islam yang telah disampaikan melalui Al-Qur'an,

sunnah Rasul-Nya, serta ijma' para ulama. Hibah dalam Hukum Islam adalah pemberian seseorang yang hidup dengan tiada perjanjian untuk mendapatkan balasan yang baik. Pertimbangan Hukum tentang Hibah Warisan pada Putusan Pengadilan Agama Majene bahwa dari keterangan-keterangan saksi-saksi para pemohon sebagai ahli waris dapat dikabulkan dan harta warisan dibagikan sesuai ketentuan hukum kewarisan yang berlaku.





## BAB II

### TINJAUAN HARTA WARISAN DAN HIBAH DALAM HUKUM ISLAM

#### *A. Harta Warisan Dalam Hukum Islam*

##### 1. Pengertian Harta Warisan

Harta warisan adalah harta peninggalan milik pewaris yang ditinggalkan ketika ia wafat. Harta warisan juga meliputi Harta bersama yang diperoleh suami isteri selama masa perkawinan mereka. Bagaimana batasan harta yang dimiliki isteri? Harta yang telah dimiliki isteri sebelum masa perkawinan tetap menjadi miliknya. Harta-harta berupa warisan, hadiah, hibah, pemberian orang tua atau mahar yang diberikan suami, tetapi menjadi milik isteri. Harta-harta yang merupakan harta bawaan dan harta perolehan itu tidak dianggap sebagai harta bersama.

Dalam membagi warisan, kita harus membaginya secara adil berdasarkan syariat Islam yang telah disampaikan melalui Al-Quran, sunnah Rasul-Nya, serta ijma' para ulama. Dia menjanjikan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai kepada para hamba-Nya, yang tunduk ikhlas dalam menjalankan ketentuan pembagian waris ini. Dia juga mengancam hamba-Nya yang menyalahi batasan-batasan yang telah ditentukan, baik dengan menambahkan, mengurangi, maupun mengharamkan ahli waris yang benar-benar berhak mewarisi dan memberikan bagian kepada ahli waris yang benar-benar berhak mewarisi dan memberikan bagian kepada ahli waris yang tidak berhak mewarisinya, dengan ancaman neraka dan siksa yang menghinakan. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 85 Adanya harta bersama

dalam perkawinan itu tidak menutup kemungkinan adanya harta milik masing-masing suami atau isteri. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan), berbagai konsekuensi hukum tersebut sebenarnya sudah diatur, antara lain: menyangkut hak dan kewajiban masing-masing pihak selama perkawinan berlangsung baik tanggung jawab mereka terhadap anak-anak, serta konsekuensinya terhadap harta kekayaan bersama (warisan).

Harta Warisan atau harta bersama adalah harta benda yang diperoleh selama perkawinan, menjadi harta bersama, kecuali harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri dari harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, adalah di bawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain dalam perjanjian pra nikah.<sup>54</sup>

Pada dasarnya di dalam (KHI) tidak ada percampuran antara harta suami dan istri karena perkawinan.<sup>55</sup> Harta isteri tetap menjadi milik isteri dan sebaliknya. Namun, sejak terjadi perkawinan antara perempuan dan laki-laki, maka sejak saat itu tidak menutup kemungkinan telah terjadi suatu percampuran antara kekayaan suami dan kekayaan istri. Percampuran ini terjadi jika tidak diadakan perjanjian pemisahan harta bawaan masing-masing. Sehingga suami maupun istri memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperlakukan harta mereka dengan persetujuan kedua belah pihak.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>. Pasal 42 UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

<sup>55</sup>. Pasal 86 ayat (1) KHI.

<sup>56</sup>. Lembar Info Seri 45, .Pemisahan Harta dalam Perkawinan..., Jakarta, LBH APIK, h. 10.

Sedangkan yang tidak termasuk harta bersama yakni harta bawaan dan harta perolehan. Yang dimaksud harta bawaan adalah harta masing-masing suami dan isteri<sup>57</sup> yang dimiliki oleh masing-masing sebelum terjadinya perkawinan, termasuk yang diperoleh sebagai hadiah atau warisan. Harta ini di bawah penguasaan masing-masing atau menjadi hak milik yang tidak dapat dipindahtangankan.

Kemudian, yang terakhir, harta perolehan, yakni harta masing-masing suami isteri yang dimilikinya yang diperoleh bukan dari usaha mereka, melainkan dari hibah, wasiat, sedekah atau warisan masing-masing sesudah mereka berada dalam hubungan perkawinan. Penguasaan atas harta ini sama seperti harta bawaan, dikecualikan jika ada kesepakatan dalam perjanjian perkawinan, misalnya: suami isteri menjadikan harta perolehan ini sebagai harta bersama.<sup>58</sup> Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 48 KHI bahwa perjanjian pencampuran harta pribadi dapat meliputi semua harta, baik yang dibawa masing-masing ke dalam perkawinan maupun yang diperoleh masing-masing selama perkawinan.

Hak-hak yang berkaitan dengan pewaris dalam penggunaan harta warisan, terdapat beberapa hak yang harus ditunaikan terlebih dahulu berkaitan dengan hak-hak pewaris. Jika hak-hak ini sudah ditunaikan, barulah sisa dari seluruh harta peninggalan pewaris tersebut dapat dibagikan kepada para ahli warisnya sesuai ketentuan Al-Qur'an, as-Sunnah dan kesepakatan (ijma') para ulama. Hak-hak yang berkaitan dengan pewaris dan harta warisan tersebut diantaranya adalah:

---

<sup>57</sup>. Pasal 35 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

<sup>58</sup>. Pasal 87 ayat (2) KHI.

- Biaya untuk keperluan pemakaman pewaris
- Hutang pewaris
- Menunaikan wasiat pewaris

## 2. Sumber dan Batasan Harta Warisan

Pengaturan harta warisan (harta bersama) menurut hukum Islam sebagai nilai-nilai hukum yang hidup dalam masyarakat Indonesia diakomodir dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Pada dasarnya, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Al-Hadist tidak dibicarakan tentang harta bersama, akan tetapi dalam kitab-kitab fiqh ada pembahasan yang dapat diartikan sebagai pembahasan tentang harta bersama, yaitu yang disebut *syirkah* atau *syarikah*. Di antara hukum adat yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia, yang kemudian diadopsi oleh pemerintah sebagai hukum positif adalah hukum tentang harta bersama.

- a. Harta yang diperoleh suami atau isteri sebagai warisan atau hibah dari kerabat masing-masing dan dibawa ke dalam perkawinan.
- b. Harta yang diperoleh suami atau isteri untuk diri sendiri serta atas jasa diri sendiri sebelum perkawinan atau dalam masa perkawinan.
- c. Harta yang dalam masa perkawinan diperoleh suami dan isteri sebagai milik bersama.
- d. Harta yang dihadiahkan kepada suami dan istri bersama pada waktu pernikahan.

Harta selama masa perkawinan akan menjadi harta benda bersama, namun demikian harta tersebut akan menjadi harta bersama jika tidak ada perjanjian mengenai status harta tersebut sebelum atau pada saat dilangsungkan pernikahan,

kecuali harta yang didapat itu diperoleh dari hadiah atau warisan atau bawaan masing-masing suami isteri yang dimiliki sebelum dilangsungkan perkawinan.

Batasan harta yang didapat dalam perkawinan antara suami istri selama berumah tangga yang merupakan harta bersama, dapat diperhatikan dari asal usul harta yang didapat suami istri dalam empat sumber yaitu:

- Harta hibah dan harta warisan yang diperoleh salah seorang dari suami atau istri.
- Harta hasil usaha sendiri sebelum mereka nikah.
- Harta yang diperoleh pada saat perkawinan atau karena perkawinan.
- Harta yang diperoleh selama perkawinan selain dari hibah khusus untuk salah seorang dari suami istri dan selain dari harta warisan.

Konsep harta kekayaan sebagaimana dikemukakan sebelumnya dapat ditinjau dari segi ekonomi dan dari segi hukum yang keduanya ada hubungan satu sama lain. Tinjauan ekonomi menitik beratkan pada nilai kegunaan sedangkan dari segi hukum menitik beratkan pada aturan hukum yang mengatur. Pada dasarnya tidak ada percampuran antara harta suami dan istri karena perkawinan. Harta istri tetap menjadi milik istri dan sebaliknya. Namun, sejak terjadi perkawinan antara perempuan dan laki-laki, maka sejak saat itu tidak menutup kemungkinan telah terjadi suatu percampuran antara kekayaan suami dan kekayaan istri (*alghele gemeenschap van goederen*). Percampuran ini terjadi jika tidak diadakan perjanjian pemisahan harta bawaan masing-masing. Keadaan ini berlangsung seterusnya dan tak dapat diubah lagi selama perkawinan. Kecuali ada kesepakatan baru antara suami istri. Percampuran kekayaan ini lebih dikenal dengan harta bersama atau harta warisan.

### 3. Pengertian Harta Bawaan dan Harta Bersama

Pasal 87 ayat (1) KHI mengatur bahwa harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri dan harta yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah di bawah penguasaan masing-masing, sepanjang para pihak tidak menentukan lain dalam perjanjian perkawinan, sedangkan Pasal 87 (2) menyatakan bahwa suami dan isteri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum atas harta masing-masing berupa hibah, hadiah, sodaqoh, atau lainnya.

Harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, adalah di bawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain. Hukum Islam Indonesia pada dasarnya menerima ketentuan-ketentuan adat tentang harta bersama dalam perkawinan, bahkan menerima gagasan tentang kesetaraan suami dan isteri dalam masalah harta bersama tersebut. Namun demikian, tidak begitu saja adat kebiasaan diterima sebagai aturan hukum, akan tetapi diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a) Adat kebiasaan tersebut dapat diterima oleh akal dan dapat diakui oleh pendapat umum.
- b) Adat tersebut harus terjadi berulang kali dan tersebar luas serta sudah menjadi umum
- c) Adat kebiasaan itu sudah berjalan atau sedang berjalan dan tidak boleh adat itu adat yang akan berlaku.

---

<sup>59</sup>. Satria Effendi M. Zein, *Yurisprudensi Peradilan Agama*, Dibinbapera dan Yayasan Al-Hikmah, 1995, h. 346.

d) Adat kebiasaan itu tidak dapat diterima jika antara kedua belah pihak terdapat syarat yang berlainan.

e) Tidak bertentangan dengan *nash*, sebab ketentuan *nash* lebih kuat dari hukum adat.

Jadi, konstruksi hukum (KHI) mempergunakan adat perlu diperhatikan beberapa kriteria seperti di atas, untuk menentukan apakah suatu adat dapat diterima sebagai hukum adat atau tidak dari aturan dalam hukum Islam, demikian juga halnya ketentuan mengenai harta bersama (warisan). Demikian juga halnya dalam melakukan penghibahan harta bersama tersebut kepada anak.

Jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI), akan dijumpai tiga macam harta benda dalam perkawinan, yakni: harta bersama, harta bawaan, dan harta perolehan. Menurut Pasal 35 ayat 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Pasal 85 KHI yang dimaksud harta bersama adalah harta benda yang diperoleh selama perkawinan. Maksudnya yakni, seluruh harta yang diperoleh sesudah suami istri berada dalam hubungan perkawinan, atas usaha mereka berdua atau usaha salah seorang dari mereka. Harta bersama dikuasai oleh suami dan istri, sehingga suami maupun istri memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperlakukan harta mereka dengan persetujuan kedua belah pihak.<sup>60</sup> Jadi, sekalipun harta bersama ini diperoleh dari kerja suami saja, bukan berarti istri tidak memiliki hak atas harta bersama. Baik istri maupun suami sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama. Suami atau istri

---

<sup>60</sup>. Pasal 36 ayat (1) UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lihat, Lembar Info Seri 45, Pemisahan Harta dalam Perkawinan., LBH APIK Jakarta.

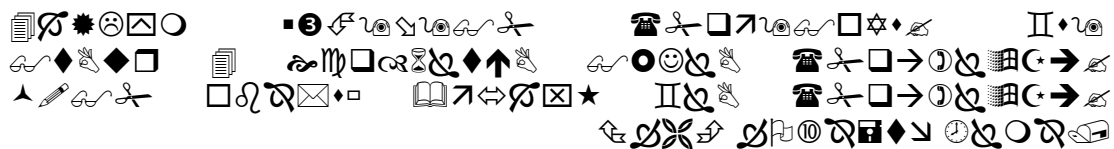
tanpa persetujuan pihak lain tidak diperbolehkan menjual atau memindahkan harta bersama, termasuk dalam hal ini adalah penghibahan harta bersama tersebut kepada anak-anaknya.

Kondisi di atas dapat berbeda jika sebelumnya di antara calon suami dan isteri telah melakukan perjanjian pra nikah mengenai pemisahan harta sebelum dilangsungkannya perkawinan. Dalam KUH Perdata diatur pada buku I Bab ke VII tentang Perjanjian Perkawinan pada Pasal 139 dan Pasal 140 yang berbunyi:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Harta dapat berarti barang-barang (uang) dan sebagai yang menjadi kekayaan dan dapat berarti kekayaan berwujud dan tidak berwujud yang bernilai”. Harta bersama berarti harta yang diperoleh bersama sama.<sup>61</sup>

Selanjutnya dalam hukum Islam, baik dalam Al-Quran maupun dalam Al-Hadist tidak dibicarakan tentang harta bersama, akan tetapi dalam kitab-kitab fiqh ada pembahasan yang dapat diartikan sebagai pembahasan tentang harta bersama, yaitu yang disebut *Syirkah* atau *Syarikah*.

Dalam Q.S Ali.Imran (3) Ayat 92 yang dapat berkonotasi dengan harta bersama pada saat Allah SWT berfirman,



<sup>61</sup>. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi kedua; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 342.



Terjemahnya:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.<sup>62</sup>

Menurut Ulama Hanafiyah, Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanabilah, semua perkongsian itu sah hukumnya dengan berbagai syarat masing-masing pendapat ulama tersebut, oleh karenanya harta bersama yang didapat suami istri sejak mereka melaksanakan perkawinan juga digolongkan sebagai *syarikah/syirkah* sah hukumnya dan dibenarkan dalam Islam.<sup>63</sup>

Al-Quran, Al-Hadist dan hukum Fiqih tidak membahas secara rinci masalah harta bersama suami isteri dalam perkawinan, melainkan hanya secara garis besarnya saja. Yang dihas dalam hukum fiqih dihubungkan dengan pembahasan tentang *Syarikah* sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Para pakar Hukum Islam di Indonesia ketika merumuskan Pasal 85-97 setuju untuk mengambil *Syarikah Abdaan* (pengkongsian tenaga) sebagai landasan merumuskan kaedah-kaedah harta bersama suami isteri. Para perumus KHI melakukan pendekatan dari jalur *Syarikat Abdan Mufawadhah* dengan hukum adat. Cara pendekatan tersebut tidak bertentangan dengan kebolehan menjadikan *.urf* (adat

---

<sup>62</sup>. Kementerian Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya, h.49.

<sup>63</sup>. *Ibid.*, h. 44.

istiadat) sebagai sumber hukum dan sejiwa dengan kaedah *al .adatu muhakkamah*<sup>64</sup> (adat dapat dikukuhkan menjadi hukum).<sup>65</sup>

Dengan demikian maka dapatlah dirumuskan pengertian harta bersama seperti yang dikenal sekarang ini. Meskipun hukum Islam tidak mengenal pencampuran harta milik pribadi masing-masing ke dalam harta bersama, kecuali yang dibahas dalam hukum fiqih tentang *Syarikah*, tetapi dianjurkan adanya saling pengertian antara suami isteri dalam mengelola harta milik pribadi tersebut, jangan sampai merusak hubungan suami isteri yang menjurus kepada perceraian. Apabila dikhawatirkan akan timbul hal-hal yang tidak diharapkan, maka hukum Islam memperbolehkan diadakan perjanjian perkawinan sebelum pernikahan dilaksanakan.<sup>66</sup>

Perjanjian perkawinan yang berkaitan masalah harta bersama yang didapat selama perkawinan diterangkan dalam Pasal 47 KHI yaitu:

Pada waktu atau sebelum perkawinan dilangsungkan kedua calon mempelai dapat membuat perjanjian tertulis yang disahkan Pegawai Pencatat Nikah mengenai kedudukan harta dalam perkawinan. Perjanjian tersebut dalam ayat (1) dapat meliputi

---

<sup>64</sup>. M. Yahya Harahap, *Kedudukan, Kewenangan dan Acara Peradilan Agama*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), h. 297.

<sup>65</sup>. Lihat, Iman Jauhari, *Hukum Islam*, (Buku Ajar: Fakultas Hukum Unsyiah Darussalam Banda Aceh, 2007), h. 77, menyatakan: sepanjang adat-istiadat itu tidak bertentangan dengan ketentuan Al-Qur'an dan as-Sunnah atau al-Hadits, dan transaksi di bidang muamalah itu didasarkan atas persetujuan kedua belah pihak serta tidak melanggar asas-asas hukum perdata Islam di bidang muamalah (kehidupan sosial), menurut kaidah hukum Islam yang menyatakan adat dapat dikukuhkan menjadi hukum. (*al-.adatu muhakkamah*), hukum adat yang demikian dapat berlaku bagi ummat Islam.

<sup>66</sup>. H.A. Damanhuri, H.R., *Op. Cit.*, h. 45.

percampuran harta pribadi dan pemisahan harta pencaharian masing-masing sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Di samping ketentuan dalam ayat (1) dan (2) di atas, boleh juga isi perjanjian itu menetapkan kewenangan masing-masing untuk mengadakan ikatan hipotik atas harta pribadi dan harta bersama atau harta syarikat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa “Perjanjian Perkawinan” menurut Kompilasi Hukum Islam bukan hanya terbatas tentang harta yang didapati selama perkawinan, akan tetapi mencakup harta bawaan masing-masing suami isteri. Sedangkan yang dimaksud dengan perjanjian perkawinan terhadap harta bersama yaitu perjanjian tertulis yang disahkan oleh Pegawai Pencatat Nikah, perjanjian tersebut dibuat oleh calon suami isteri untuk mempersatukan dan atau memisahkan harta kekayaan pribadi masing-masing selama perkawinan berlangsung, tergantung dari apa yang disepakati oleh para pihak yang melakukan perjanjian. Isi perjanjian tersebut berlaku pula bagi pihak ketiga sejauh pihak ketiga tersangkut. Kemudian juga perjanjian perkawinan yang dibuat antara calon suami isteri tentang pemisahan harta bersama atau harta syarikat tidak boleh menghilangkan kewajiban-kewajiban suami untuk tetap memenuhi kebutuhan rumah tangga.<sup>67</sup>

## **B. Hibah Dalam Pandangan Hukum Islam**

### **1. Pengertian Hibah Menurut Hukum Islam**

Berkenaan dengan definisi *hibah* (هبة), As Sayid Sabiq berkata di dalam

---

<sup>67</sup> H.A. Damanhuri, *Op. Cit.*, h. 12.

kitabnya: "(Definisi) *hibah* menurut istilah *syar'i* adalah sebuah akad yang tujuannya penyerahan seseorang hak miliknya kepada orang lain semasa hidupnya tanpa imbalan apapun". Beliau berkata pula: "Dan *hibah* bisa juga diartikan pemberian atau sumbangan sebagai bentuk penghormatan untuk orang lain, baik berupa harta atau lainnya". Syaikh Al Fauzan berkata: "*Hibah* adalah pemberian/sumbangan dari orang yang mampu melakukannya di masa hidupnya untuk orang lain berupa harta yang diketahui/jelas".

Itulah makna *hibah* secara khusus. Adapun maknanya secara umum, maka *hibah* mencakup hal-hal berikut ini:

- a. *Al Ibraa'* ( ) yaitu *hibah* (berupa pembebasan) utang untuk orang yang terlilit utang (sehingga dia terbebas dari utang).
- b. *As Shadaqah* ( ), yaitu pemberian yang dimaksudkan untuk mendapatkan pahala akhirat.
- c. *Al Hadiyah* (الهدية) : yaitu segala sesuatu yang *melazimkan* (mengharuskan) si penerimanya untuk menggantinya (membalasnya dengan yang lebih baik).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang perbedaan antara *shadaqah* dan *hadiyah* dan mana yang lebih utama dari keduanya, beliau menjawab: "*Alhamdulillah, Ash Shadaqah* adalah segala sesuatu yang diberikan untuk mengharap wajah Allah sebagai ibadah yang murni tanpa ada maksud (dari pelakunya) untuk (memberi) orang tertentu, dan tanpa meminta imbalan (dari orang yang diberikan tersebut). Akan tetapi, (pemberian tersebut) diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Sedangkan *hadiyah*, maka pemberian ini dimaksudkan

sebagai wujud penghormatan terhadap individu tertentu, baik itu sebagai (manifestasi dari) rasa cinta, persahabatan ataupun meminta bantuan. Oleh karena itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa salalm* menerima hadiah, dan berterimakasih atasnya (dengan memberinya hadiah kembali), sehingga tidak ada orang yang meminta atau mengharapkan kembali darinya. Beliau juga tidak pernah memakan kotoran-kotoran orang lain yang mereka bersuci dengannya dari dosa-dosa mereka, yaitu *shadaqah*. Beliau tidak memakan *shadaqah* karena alasan ini juga karena alasan-alasan lainnya. Maka (dengan demikian) telah jelaslah perkaranya, bahwa *shadaqah* lebih utama. Kecuali jika *hadiyah* memiliki makna tersendiri, sehingga membuatnya lebih utama dari *shadaqah*, seperti memberi hadiah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salalm* di masa hidupnya sebagai tanda cinta kepadanya, atau memberi hadiah kepada kerabat, yang dengannya terjalinlah hubungan lebih erat antara kerabat, atau juga memberi hadiah kepada saudara seiman, maka hal-hal seperti ini bisa membuat *hadiyah* lebih utama (dari *shadaqah*). Ibnu Qudamah Al Maqdisi berkata: "Dan kesimpulannya bahwa *hibah*, *shadaqah*, *hadiyah*, dan *'athiyah* memiliki makna yang saling berdekatan. Makna ketiga istilah ini adalah penyerahan kepemilikan (seseorang kepada orang lain) di waktu hidupnya tanpa imbalan balik apapun. Dan penyebutan *'athiyah* (pemberian) mencakup seluruhnya, demikian pula *hibah*. Sedangkan *shadaqah* dan *hadiyah* berbeda, karena Nabi r pernah memakan *hadiyah* dan tidak pernah memakan *shadaqah*. Beliau berkata ketika Barirah diberi daging *shadaqah*:

هو لها صدقة ولنا هدية

"Daging itu baginya adalah *shadaqah* dan bagi kami *hadiyah*. " Maka *zhahirnya*, bahwa orang yang memberi sesuatu kepada orang yang membutuhkan dengan bemiati *taqarrub* kepada Allah adalah *shadaqah*. Sedangkan orang yang memberi sesuatu dengan tujuan untuk (melakukan) pendekatan kepadanya, dan dalam rangka mencintainya, maka itu adalah *hadiyah*. Dan seluruh (amalan-amalan) ini hukumnya *sunnah* dan sangat dianjurkan (untuk dilakukan), karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa salalm* bersabda:

تهادوا تحابوا

"Saling memberi hadiahlah sesama kalian, niscaya kalian saling mencintai ". Adapun *shadaqah*, maka keutamaannya jauh lebih banyak, di luar batas kemampuan kami untuk menghitungnya. Allah Ta'ala berfirman:

فَنَعْمَا هِيَ وَإِنْ تَخْفَوْهَا وَتَوَهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيَكْفُرْ عَنْكُمْ مَنْ سَيِّئَاتِكُمْ إِنْ تَبَدُّوا

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu"

Menurut Syamsudin al Muqdasiy bahwa hibah itu adalah pemberian seseorang yang hidup dengan tiada perjanjian untuk mendapatkan balasan yang baik.<sup>68</sup> Dalam kitab *Mukhtasarul Ahkamil Fiqhiyyah* dijelaskan bahwa pengertian hibah itu adalah

<sup>68</sup> Syamsudin Al Muqdasiy, dalam Anwar Sadat, *Fungsi Hibah Dalam Memberikan Perlindungan Bagi Kepentingan Anak Pada Pembagian Harta Menurut Hukum Islam dan Hukum Adat (Studi Kasus di Kecamatan Padang Bolak)*, (Medan: Tesis, PPs-USU, 2002), h. 7.

suatu sedekah atau derma dari seseorang (yang balig/dewasa) dari suatu harta yang dimilikinya.<sup>69</sup>

Dalam ensiklopedi Islam diterangkan bahwa hibah artinya berembusnya atau berlalunya angin. Menurut bahasa berarti suatu pemberian terhadap orang lain, yang sebelumnya orang lain itu tidak punya hak terhadap benda tersebut. Hibah dalam pengertian tersebut bersifat umum, baik untuk yang bersifat materi maupun untuk yang bersifat non materi. Para Fukaha (ahli Fiqih) mendefinisikannya sebagai akad yang mengandung penyerahan hak milik seseorang kepada orang lain semasa hidupnya tanpa ganti rugi.<sup>70</sup>

Pengertian hibah secara istilah adalah suatu akad yang berisi pemberian harta milik seseorang kepada orang lain diwaktu ia masih hidup dengan tiada mengharap suatu imbalan.<sup>71</sup> Sedangkan apabila seseorang membolehkan orang lain memanfaatkan hartanya dengan tiada memberikan hak milik, maka yang demikian disebut peminjaman. Begitu pula apabila ada seseorang menghadiahkan *khamar* (minuman yang beralkohol) atau menghadiahkan bangkai, maka sesungguhnya demikian itu tidak bisa dikatakan sebagai hadiah atau pemberian, karena bendanya haram dipergunakan. Dan apabila pemberian harta tersebut dilakukan semasa hidup dan berlaku setelah penghibah meninggal dunia, maka yang demikian itu dinamakan

---

<sup>69</sup>. *Ibid.*, h. 7.

<sup>70</sup>. Ensiklopedi Islam, Depdiknas, Faskal II, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoece), h. 106.

<sup>71</sup>. Sayyid Sabiq, dalam Anwar Sadat, *op. cit.*, h. 8.

hibah wasiat. Dan apabila pemberian itu diiringi oleh suatu penggantian, itu adalah bentuk jual beli dan berlaku hukum jual beli.<sup>72</sup>

Hibah dengan syarat dan hibah yang digantungkan pada suatu kejadian yang tertentu, adalah tidak sah. Yang dimaksud dengan hibah bersyarat adalah suatu pemberian yang diserahkan dengan ketentuan bahwa yang diberi harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Misalnya: A akan memberikan rumahnya kepada B, jika B membantu pekerjaan A. Pemberian atau hibah semacam ini menurut Hukum Islam adalah batal. Demikian juga, dengan hibah yang tergantung pada suatu kejadian, yaitu pemberian yang hanya akan terjadi apabila hal-hal yang telah ditetapkan terlebih dahulu betul-betul terjadi. Misalnya: Jika A meninggal dunia, rumah A menjadi milik B. Dalam hal ini jadi atau tidaknya rumah A itu dimiliki oleh B sangat tergantung pada suatu kejadian di masa datang yang tidak pasti, sebab disini belumlah dapat dipastikan bahwa pihak yang diberi akan berusia lebih panjang dari pihak yang memberi, sehingga hibah semacam ini batal.<sup>73</sup>

Dalam Pasal 87 KHI disebutkan harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri dan harta yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah di bawah penguasaan masing-masing, sepanjang para pihak tidak menentukan lain dalam perjanjian perkawinan. Sehingga, suami dan isteri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum atas harta masing-masing, misalnya melakukan hibah.

---

<sup>72</sup>. *Ibid.*, h. 9.

<sup>73</sup>. Eman Suparman, *op. cit.*, h. 91.



Suami maupun isteri bertanggung jawab menjaga harta bersama, demikian juga terhadap harta bawaan dari masing-masing pihak, suami maupun pihak isteri sama-sama bertanggung jawab atas harta bawaan. Jadi tidak berarti bahwa harta bawaan adalah di bawah tanggung jawab masing-masing, karena menurut ketentuan Pasal 89 KHI, suami bertanggung jawab menjaga harta bersama, harta isteri maupun hartanya sendiri. Sebaliknya dalam Pasal 90 KHI dinyatakan isteri turut bertanggung jawab menjaga harta bersama maupun harta suami yang ada padanya. Oleh karena itu, dalam Pasal 92 KHI ditentukan, suami atau isteri tanpa persetujuan dari salah satu pihak tidak diperbolehkan menjual atau memindahkan harta bersama itu, demikian juga dalam melakukan hibah. Hibah dalam KHI diatur dalam Bab VI Pasal 210 sampai dengan Pasal 214.

Dalam Pasal 210 ditentukan, orang yang telah berumur sekurang-kurangnya 21 tahun berakal sehat tanpa adanya paksaan dapat menghibahkan sebanyak-banyaknya  $\frac{1}{3}$  harta bendanya kepada orang lain atau lembaga di hadapan dua orang saksi untuk dimiliki. Harta benda yang dihibahkan harus merupakan hak dari penghibah. Jadi kalau harta yang dihibahkan tersebut adalah harta bersama, maka harus mendapat persetujuan dari kedua belah pihak suami atau isteri. Selanjutnya dalam Pasal 211 KHI, dinyatakan hibah yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat diperhitungkan sebagai warisan.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup>. Pasal 924 KUH Perdata, menyatakan: Hibah-hibah semasa hidup sekali-kali tidak boleh dikurangi, kecuali bila ternyata bahwa semua harta benda yang telah diwasiatkan tidak cukup untuk menjamin legitime portie. Bila hibah-hibah semasa hidup pewaris harus dikurangi, maka pengurangan harus dimulai dari hibah yang diberikan paling akhir, ke hibah-hibah yang dulu-dulu.

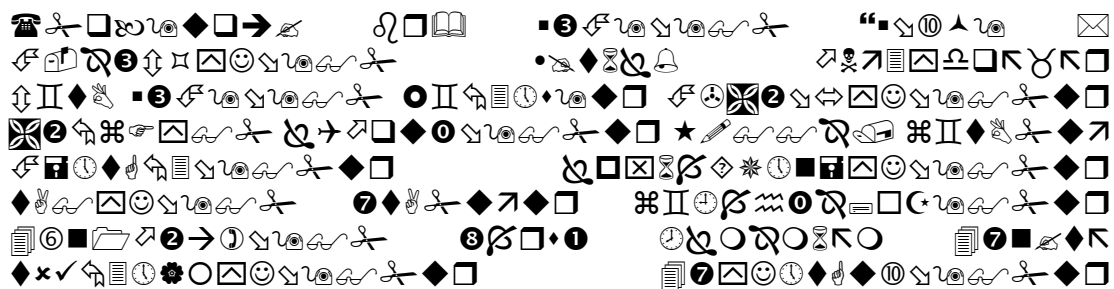
Kalau anak sebagai ahli waris sudah mendapat bagian tertentu melalui hibah,<sup>75</sup> maka pemberian itu sudah diperhitungkan sebagai pembagian harta warisan sehingga bila ayah atau ibu meninggal dunia, maka pembagian harta warisan tidak dilakukan lagi karena pengaturan harta benda tersebut sudah sesuai dengan kehendak si pewaris ketika ia masih hidup. Selain itu, kalau pada saat meninggalnya orang tua masih ada sisa harta yang telah dihibahkan dan masih ada ahli waris yang masih kurang bagiannya atau belum mendapatkan hibah, maka dalam pembagian harta warisan akan diseimbangkan bagian di antara para ahli waris.<sup>76</sup>

## 2. Landasan Hukum Hibah Warisan

### a) Al-Quran

Pelaksanaan hibah itu hukumnya sunnah, dan lebih utama diberikan kepada kaum kerabat. Disamakan bagi orang yang menghibahkan suatu kepada anaknya, hendaklah ia menyamakan pemberiannya itu diantara mereka.

Dalam Q.S al-Baqarah (2) ayat 177,



<sup>75</sup>. Selanjutnya dalam Pasal 925 dinyatakan: Barang-barang yang tetap, yang harus dilakukan berkenaan dengan pasal yang lalu, harus terjadi dalam wujudnya, sekalipun ada ketentuan yang bertentangan. Namun bila larangan itu harus diterapkan pada sebidang pekarangan yang tidak dapat dibagi-bagi sebagaimana dikehendaki, maka si penerima hibah, pun seandainya dia itu bukan ahli waris, berhak memberikan penggantian berupa uang tunai untuk barang yang sedianya harus diserahkan kepada legitimaris itu.

<sup>76</sup>. Ali Bungasaw dalam H. Zainuddin Ali, *op. cit.*, h. 25.

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

“Menurut Mahmud Yunus, yang dimaksud kebaikan adalah membelanjakan harta untuk:<sup>77</sup> Karib kerabat, Anak yatim, Fakir Miskin, Orang yang Musafir dan Orang-orang yang meminta karena tiada kuasa berusaha sebab lemah, potong tangan dan lain sebagainya.”

Sumber hukum utama perhitungan waris dari al-Quran terdapat pada tiga ayat dalam surat yang sama, yaitu Q.S an-Nisa (4) ayat 11, 12, dan 176.

Q.S an-Nisa (4): 11

<sup>77</sup> Muhammad Yunus, dalam Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, (Jakarta PT. Rineka Cipta, 1992), h. 379

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan<sup>78</sup>; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua<sup>79</sup>, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>80</sup>

[illegible]

<sup>80</sup> Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 62.

*Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)<sup>81</sup>. (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.<sup>82</sup>*

<sup>82</sup> Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 63





Terjemahnya:

*Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah)<sup>83</sup>. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>84</sup>*

Setelah membaca ayat-ayat waris diatas, maka terdapat lima hukum bagian waris yang sudah ditetapkan Allah secara jelas di dalam Al-Qur'an, berikut dengan dengan kondisi – kondisinya yang terjadi, yaitu:

- Hukum bagian waris untuk anak
- Hukum bagian waris untuk orang tua
- Hukum bagian waris untuk suami atau isteri
- Hukum bagian waris untuk saudara seibu lain ayah
- Hukum bagian waris untuk saudara sekandung atau seayah

<sup>83</sup> . Kalalah ialah: seseorang mati yang tidak meninggalkan ayah dan anak.

<sup>84</sup> Kementrian Agama RI, al-Quran dan Terjemahannya, h.84

## b) Hadist

Dalam sunan shahih muslim bab hibah no. 3056

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ  
ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَشْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ الثُّمَيْيُّ عَنْ  
الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي الثُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ أَنَّ أُمَّهُ بِنْتَ رَوَاحَةَ سَأَلَتْ أَبَاهُ بَعْضَ الْمَوْهَبَةِ مِنْ مَالِهِ لِابْنِهَا  
فَالْتَوَى بِهَا سَنَةً ثُمَّ بَدَأَ لَهُ فَقَالَتْ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَا  
وَهَبْتَ لِابْنِي فَأَخَذَ أَبِي بِيَدِي وَأَنَا يَوْمَئِذٍ غُلَامٌ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ  
اللَّهِ إِنَّ أُمَّ هَذَا بِنْتَ رَوَاحَةَ أَعْجَبَهَا أَنْ أَشْهَدَكَ عَلَى الَّذِي وَهَبْتَ لِابْنِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بَشِيرُ أَلَيْكَ وَلَدٌ سِوَى هَذَا قَالَ نَعَمْ فَقَالَ أَكُلُّهُمْ وَهَبْتَ لَهُ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَلَا  
تُشْهَدَنِي إِذَا فَاتَنِي لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ

Sunan shahih bukhari bab hibah wa fadhliha wa takhridho alaiha no. 2398

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ عَنْ خُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى  
حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي  
أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتَ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ  
وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّةَ

Dalam hukum Islam yang diakomodir dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), adanya harta bersama dalam perkawinan itu tidak menutup kemungkinan adanya harta milik masing-masing suami atau isteri. Dalam Pasal 86 KHI disebutkan pada dasarnya tidak ada percampuran antara harta suami dan harta isteri karena perkawinan. Harta isteri tetap menjadi hak isteri dan dikuasai penuh olehnya, demikian juga harta suami tetap menjadi hak suami dan dikuasai penuh olehnya.

Sebagaimana hadist yang dikemukakan para jumbuh ulama, maka dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) sebagaimana disebutkan dalam Pasal 212 bahwa hibah tidak dapat ditarik kembali, kecuali hibah orangtua kepada anaknya. Akan tetapi penarikan ini hanya dapat dilakukan jika harta hibah itu masih dalam penguasaan si penerima hibah.

### 3. Urgensi Hibah Warisan Dalam Perkawinan

Hibah juga dapat diberikan kepada sorang anak yang masih berada dalam kandungan ibunya, sebuah bangunan masjid, sekolah atau pranata kebajikan yang lainnya Hibah dapat pula diperuntukkan kepada non muslim.<sup>85</sup> Hibah juga dapat diberikan kepada seorang yang sekiranya berhak menjadi ahli waris, si penghibah dapat menghibahkannya.<sup>86</sup>

Hibah merupakan pemberian yang murni, bukan karena mengharapkan pahala Allah, tidak pula terbatas berapa jumlahnya.<sup>87</sup> Dalam hibah tidak ada batasan, sebab dalam kasus ini yang empunya melepaskan sendiri segala hak secara langsung hartanya.<sup>88</sup> Fuqaha telah sepakat bahwa seseorang itu boleh menghibahkan seluruh hartanya kepada orang lain (bukan ahli waris). Selanjutnya mereka berselisih pendapat tentang orang tua yang mengutamakan (pilih kasih) terhadap sebagian anaknya atas sebagian yang lain dalam soal hibah atau dalam soal penghibahan seluruh hartanya kepada sebagiannya tanpa sebagian yang lain. Jumbuh *fuqaha amzar*

---

<sup>85</sup>. Abdur Rahman I Doi, *Hudud dan Kewarisan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 202.

<sup>86</sup>. Masjfuk Zuhdi, dalam Hazairin, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, (Jakarta: Tintamas, 1996), h. 48.

<sup>87</sup>. Helmi Karim, *op. cit.*, h. 75.

<sup>88</sup>. Abdur Rahman I Doi, *op. cit.*, h. 199.



(negeri-negeri besar) berpendapat bahwa hibah seperti itu makruh hukumnya. Tetapi apabila terjadi, maka menurut pendapat mereka sah pula.

*Jumhur fuqaha*<sup>89</sup> berpegangan bahwa *ijma*. telah terjadi tentang bolehnya seorang dalam keadaan sehatnya memberikan seluruh hartanya kepada orang asing diluar anak-anaknya. Jika pemberian seperti ini dapat terjadi untuk orang asing, maka terlebih lagi terhadap anak.<sup>90</sup>

Imam Malik berpendapat bahwa wajib hukumnya bagi orang tua untuk tidak menghibahkan seluruh hartanya kepada salah seorang dari anaknya, maka dilarang bagi seseorang untuk mengutamakan sebagian anaknya dengan pemberian seluruh hartanya. Kalaupun terjadi perbedaan pendapat dalam masalah ini disebabkan adanya perlawanan antara *qiyas*<sup>91</sup> dengan kata-kata larangan yang terdapat dalam hadist. Sebab, kebanyakan fuqaha berpendapat bahwa larangan dengan kata-katanya itu menghendaki keharamannya, sebagian perintah itu menghendaki wajibnya.<sup>92</sup>

### **C. Rukun dan Syarat Hibah Menurut Hukum Islam**

Hibah baru dikatakan sah apabila disertai oleh *ijab* dan *kaful*,<sup>93</sup> atau dengan bentuk lain yang mengandung isi pemberian harta kepada seseorang tanpa disertai imbalan. Sedangkan menurut pengikut Hanafi bermanfaat bahwa cukup dengan *ijab*

<sup>89</sup>. Jumhur fuqaha, artinya mayoritas ulama fiqh.

<sup>90</sup>. Ibnu Rush, *Bidayatul Mujtahid*, (Semarang: Keluarga Semarang), h. 346.

<sup>91</sup>. Qiyas adalah mempersamakan hukum suatu masalah yang belum ada ketentuan hukumnya dengan suatu masalah yang sudah ada ketentuan hukumnya lantaran adanya persamaan illat di antara keduanya (atau mempersamakan hukum cabang dengan hukum pokok).

<sup>92</sup>. Imam Malik, dalam Ibnu Rush, *op. cit.*, h. 211.

<sup>93</sup>. Dalam hal ini *ijab* pernyataan orang yang menyerahkan harta, sedangkan *kaful* adalah pernyataan pihak si penerima harta.

saja sudah sah. Kalau menurut pengikut Hambali berpendapat bahwa cukup dengan perbuatan yang menunjukkan kepada pemberian saja sudah dianggap sah, sebab Nabi SAW diberi hadiah dan memberi hadiah, begitu juga pada sahabat melakukan hal yang demikian itu.<sup>94</sup>

Di dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* diterangkan bahwa rukun hibah ada tiga, yaitu: pemberi hibah (*al Wahib*), penerima hibah (*Al Mauhub Lahu*), dan perbuatan hibah itu sendiri. Di dalam hukum Islam hibah menjadi sah apabila telah memenuhi syarat, yakni: *ijab, qabul dan qabda*.<sup>95</sup>

Di dalam kitab Fiqh *.ala Mazhabil Arba.ah* diterangkan bahwa rukun hibah itu ada 3, yaitu: orang yang melakukan *akad* (orang yang menghibahkan dan yang menerima hibah), harta yang dihibahkan dan *shigat hibah*. Hal yang senada juga disebutkan dalam buku Muamalah. Dalam Ilmu Fiqh diterangkan bahwa rukun hibah itu ada 4, yaitu, *shigat hibah*, penghibah, penerima hibah dan barang hibah.<sup>96</sup>

Berdasarkan pengertian dari para *fuqaha* itu, akad hibah itu semata-mata bersifat penyerahan harus kepada orang lain secara sukarela, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Penyerahan itu dilakukan oleh pemilik selama dia masih hidup. Dengan demikian, akad hibah itu tidak terkait dengan syarat apapun. Jika hibah itu dikenakan ganti rugi dari pihak yang akan menerima hibah, maka hal itu tidak lagi dikenakan ganti rugi dari pihak yang akan menerima hibah, maka hal itu tidak lagi

---

<sup>94</sup>. Sayyid Sabiq, dalam Anwar Sadat, *op. cit.*, h. 20.

<sup>95</sup>. Sudarsono, *op. cit.*, h. 372.

<sup>96</sup>. Abdur Rahman Al Jajiry, dalam Anwar Sadat, *op. cit.*, h. 21.

dinamakan hibah, tetapi sudah berubah menjadi akad jual beli. Demikian juga halnya kalau seseorang menghibahkan hartanya yang ia syatkan baru berlaku setelah ia meninggal dunia, maka hal itu juga tidak dinamakan hibah, tetapi dihukumkan wasiat.

Walaupun hibah merupakan suatu akad yang sifatnya untuk mempererat silaturahmi antara sesama manusia, namun sebagai suatu tindakan hukum hibah tersebut mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, baik oleh yang menyerahkan hibah maupun bagi orang yang menerima hibah tersebut. Akibatnya jika salah satu rukun atau syarat itu tidak terpenuhi, maka hibah menjadi tidak sah.

Adapun rukun hibah itu ada tiga, yaitu:

*Pertama*, adanya ijab dan kabul yang menunjukkan pemindahan hak milik dari seseorang yang menghibahkan kepada orang lain yang menerima hibah. Bentuk hibah bisa dengan kata-kata hibah itu sendiri, dengan kata-kata hadiah. Atau juga dengan kata-kata lain yang mengandung arti pemberian. Terhadap kabul (penerimaan dari pemberian hibah), para ulama berbeda pendapat. Iman Malik dan Imam Syafi'i menyatakan harus ada pernyataan menerima (kabul) dari orang yang menerima hadiah, karena kabul ini termasuk rukun. Bagi segolongan ulama mazhab Hanafi, kabul bukan termasuk rukun hibah. Dengan demikian, bentuk hibah itu cukup dengan ijab (pernyataan pemberian) saja.<sup>97</sup>

*Kedua*, ada orang yang menghibahkan dan yang akan menerima hibah. Untuk ini disyaratkan bahwa yang diserahkan itu benar-benar milik penghibah secara

---

<sup>97</sup> Ensiklopedia Islam, *op. cit.*, h. 106-107

sempurna dan penghibah harus orang yang cakap untuk bertindak menurut hukum. Oleh karenanya, harta orang lain tidak boleh dihibahkan. Demikian pula hibah orang gila atau anak kecil. Syarat lain yang penting bagi penghibah adalah bahwa tindakan hukum itu dilakukan atas kesadaran sendiri, bukan karena ada paksaan dari pihak luar.

*Ketiga*, ada harta yang akan dihibahkan, dengan syarat harus itu milik penghibah secara sempurna tidak bercampur dengan harta orang lain, dan merupakan harta yang bermanfaat serta diakui agama. Dengan demikian, jika harta yang akan dihibahkan tidak ada, bukan milik penghibah secara sempurna, misalnya harta pinjaman dari orang lain, harta tersebut masih dalam khayalan atau harta yang dihibahkan itu adalah benda-benda yang materinya diharamkan agama, maka hibah tersebut tidak sah. Segala macam bentuk hibah tidak sah kecuali dengan *ijab* dan *qabul*. Dan tidak memiliki harta di dalamnya melainkan dengan serah terima. Dan tidak sah serah terima itu kecuali dengan ijin si penghibah.

Dengan demikian, *ijab-qabul* (serah terima) di kalangan ulama mazhab Syafi'i merupakan syarat sahnya suatu hibah. Selain itu, mereka menetapkan beberapa syarat yang berkaitan dengan *ijab-qabul*, yaitu (1) sesuai antara *qabul* dengan *ijab*-nya, (2) *qabul* mengikat *ijab*, dan (3) *aqad* hibah tidak dikaitkan dengan sesuatu (*aqad* tidak tergantung) seperti perkataan: "aku hibahkan barang ini padamu, bila si anu datang dari Mekah". Selain itu, hibah pada dasarnya adalah pemberian yang tidak ada kaitan dengan kewarisan kecuali kalau ternyata bahwa hibah itu akan mempengaruhi kepentingan dan hak-hak ahli waris. Dalam hal demikian, perlu ada batas maksimal

hibah, tidak melebihi sepertiga harta seseorang, selaras dengan batas wasiat yang tidak boleh melebihi sepertiga harta peninggalan.<sup>98</sup>

Hibah dalam Hukum Islam dapat dilakukan secara tertulis atau lisan, bahkan pemberian berupa harta tidak bergerak dapat dilakukan dengan lisan tanpa mempergunakan suatu dokumen tertulis. Akan tetapi jika selanjutnya dikehendaki bukti-bukti yang cukup tentang terjadinya peralihan hak milik, maka pemberian itu dapatlah dinyatakan dalam bentuk tulisan. Pemberian hibah secara tertulis tidak ditentukan harus dilakukan di hadapan Notaris (atau PPAT dalam kaitan dengan hibah tanah), namun demikian Islam membolehkan untuk menggunakan jasa hukum, sebagaimana perbuatan nabi dan pengikutnya berikut ini:

Perkembangan pemberian jasa hukum pra-Islam yang terjadi di Arab khususnya di Mekah memberikan inspirasi kepada jalan dilanjutkannya pemberian jasa bantuan hukum sesudah agama Islam menjadi agama resmi di daratan Negara Arab. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmat Rosyadi dan Sri Hartini bahwa:<sup>99</sup>

Pada waktu Islam datang dan berkembang di bawah Nabi Muhammad, praktik pemberian jasa hukum terus berjalan dan dikembangkan sebagai alternatif penyelesaian sengketa dengan memodifikasi yang pernah berlaku pada pra-Islam. Hal-hal bersifat takhayul dan syirik mulai dieliminasi secara bertahap disesuaikan dengan Alquran dan As-Sunnah. Pada perkembangan Islam, tradisi pemberian bantuan jasa hukum berkembang pada masyarakat Mekah sebagai pusat perdagangan

---

<sup>98</sup>. H. Zainuddin, *op. cit.*, h. 76-77.

<sup>99</sup>. Rahmat Rosyadi dan Sri Hartini, *Advokat dalam Perspektif Islam dan Hukum Positif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 36-37.

untuk menyelesaikan sengketa bisnis di antara mereka. Demikian juga lembaga jasa hukum berkembang di Madinah sebagai daerah agraris untuk menyelesaikan masalah sengketa di bidang pertanian. Pada praktiknya, Nabi Muhammad dalam memberikan bantuan hukum kepada umatnya terkadang berperan sebagai advokat, konsultan hukum, penasihat hukum, dan arbiter.

Dalam catatan sejarah, Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasulullah pernah bertindak sebagai arbiter dalam perselisihan yang terjadi di kalangan masyarakat Mekah. Perselisihan itu berkaitan dengan peletakan kembali *Hajar Aswad* (batu suci) ke tempat semula. Di kalangan Quraisy terjadi perselisihan tentang siapa yang berhak meletakkan kembali ke tempat semula karena masing-masing pihak saling menuntut hingga nyaris terjadi bentrokan fisik pada waktu itu.

Akhirnya mereka menemukan jalan keluar, yaitu menunjuk orang yang pertama kali datang ke tempat itu melalui pintu Syaibah. Kebetulan Nabi Muhammad SAW datang lebih dahulu melalui pintu tersebut, dan kaum Quraisy berseru, inilah Al-Amin. Kami menyetujui, dialah yang menyelesaikan perselisihan ini. Akhirnya Nabi Muhammad berusaha untuk menyelesaikan sengketa itu dengan pendapatnya sendiri. Ternyata mereka sepakat dan rela dengan keputusan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad itu.<sup>100</sup>

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka Nabi Muhammad sebelum dinobatkan sebagai Rasulullah telah memberikan sebuah keputusan yang sangat spektakuler dibidang hukum kepada kaum Quraisy yang berselisih mengenai penempatan kembali

---

<sup>100</sup>. *Ibid.*, h. 37.

*Hajar Aswad* tersebut. Keputusan yang dilakukan tersebut sangat adil di mata mereka, sehingga kaum Quraisy memberinya gelar orang yang jujur atau Al-Amin.<sup>101</sup>

Episode selanjutnya, perkembangan pemberian jasa hukum ini lebih berkembang pada masa pemerintahan Umar bin Khattab yang mulai melimpahkan wewenang peradilan kepada pihak lain yang memiliki otoritas untuk itu. Lebih daripada itu, Umar bin Khattab mulai membenahi lembaga peradilan untuk memulihkan kepercayaan umat terhadap lembaga peradilan. Selain menata lembaga arbitrase dengan sebaik-baiknya agar mampu menjadi lembaga alternatif tempat penyelesaian sengketa bagi umat, Umar berhasil menyusun pokok-pokok pedoman beracara di pengadilan (*Risalat Al-Qadha*) yang ditujukan kepada seorang *qodhi*, Abu Musa Al-Asy'ari. Salah satu prinsip yang tercantum dalam risalah itu adalah pengukuhan terhadap kedudukan arbitrase.<sup>102</sup>

Dari uraian di atas terlihat bahwa dalam Islam boleh digunakan jasa hukum dalam bertransaksi, seperti halnya dalam perbuatan hibah yang dilakukan di Indonesia di hadapan Notaris (PPAT dalam kaitan dengan hibah tanah) yang menurut undang-undang (Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2004 tentang Jabatan Notaris dan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 1998 tentang Pejabat Pembuat Akta Tanah) sebagai pejabat yang berwenang untuk itu, maka perbuatan ini tidak bertentangan dalam Hukum Islam, bahkan dari sejarah nabi di atas terlihat bahwa dalam Islam dianjurkan untuk digunakan jasa hukum (pejabat yang mengetahui atau berwenang).

---

<sup>101</sup>. Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 153

<sup>102</sup>. Rahrnat Rosyadi dan Sri Hartini, *op.cit.*, h. 39.

#### **D. Macam-macam Hibah Menurut Islam**

Adapun macam-macam hibah itu adalah hibah barang dan hibah manfaat, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

##### **1. Hibah barang**

Hibah barang ada yang dimaksudkan untuk mencari pahala dan ada pula yang tidak dimaksudkan untuk mencari pahala. Yang dimaksudkan untuk mencari pahala ada yang ditujukan untuk memperoleh keridhaan Allah, dan ada pula yang ditujukan untuk memperoleh kerelaan makhluk. Hibah bukan untuk mencari pahala tidak diperselisihkan lagi kebolehan, tetapi masih diperselisihkan hukum-hukumnya.

Mengenai hibah untuk mencari pahala, maka fuqaha memperseliskannya. Iman Malik dan Abu Hanifah membolehkannya, tetapi Imam Syafi'i melarangnya. Pendapat yang melarang ini juga dipegangi oleh Daud dan Abu Tsaur. Silang pendapat tersebut berpangkal pada apakah hibah itu merupakan suatu jual beli yang tidak diketahui harganya, ataukah bukan suatu jual beli yang tidak diketahui harganya.

##### **2. Hibah manfaat**

Di antara hibah manfaat adalah hibah *mu.ajjalah* (hibah bertempo), dan disebut pula *ariyah* (pinjaman) atau *minhah* (pemberian). Ada pula hibah yang disyaratkan masanya selama orang yang diberi hibah masih hidup, dan disebut hibah *umri* (hibah seumur hidup). Seperti jika seseorang memberikan tempat tinggal kepada



orang lain sepanjang hidupnya. Hibah seperti ini diperselisihkan oleh para ulama dalam tiga pendapat, sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa hibah tersebut merupakan hibah yang terputus sama sekali. Yakni bahwa hibah tersebut adalah hibah terhadap pokok barangnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Iman Syafi'i, Abu Hanifah As Tsauri, Ahmad dan segolongan fuqaha.

*Kedua*, bahwa orang yang diberi hibah itu hanya memperoleh manfaatnya saja. Apabila orang tersebut meninggal dunia, maka pokok barang tersebut kembali kepada pemberi hibah atau ahli warisnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Malik dan para pengikutnya. Selanjutnya beliau berpendapat bahwa apabila dalam akad tersebut disebutkan keturunan, sedang keturunan ini sudah habis, maka pokok barang tersebut kembali kepada pemberi hibah atau ahli warisnya.

*Ketiga*, apabila pemberi hibah berkata, „Barang ini, demi umurku, adalah untukmu dan keturunanmu., maka barang tersebut menjadi milik orang yang diberi hibah, barang tersebut kembali kepada pemberi hibah atau ahli warisnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Daud dan Abu Tsaur.<sup>103</sup>

Dalam literatur lain dapat dilihat macam-macam hibah itu sebagai hal tersebut di bawah ini:

a) Hibah *‘Umra* (kuberikan benda ini kepadamu selama kau masih hidup; kalau kau mati sebelum saya, benda kembali kepada saya); jadi hibah untuk selama hidup pihak yang diberi.

---

<sup>103</sup>. Ibnu Rush, *op. cit.*, h. 248.

b) Hibah *Ruqba* (kuberikan benda ini kepadamu dengan syarat kalau kau mati sebelum saya, benda ini tetap milikku; kalau mati lebih dulu menjadilah milikku). Kedua macam hibah ini tidak diperkenankan, karena hak milik atas benda yang dihibahkan seharusnya sudah berpindah bila sudah diucapkan kabul dan benda telah berada di tangan pihak yang diberi. Jadi hibah yang disertai syarat, syaratnya itu tidak sah; dianggap hibah tanpa syarat.<sup>104</sup>

Selain dua macam tersebut di atas masih ada bentuk lain lagi yaitu hibah bersyarat, Dikatakan hibah bersyarat apabila hibah dikaitkan dengan sesuatu syarat, seperti syarat pembatasan penggunaan barang oleh pihak penghibah kepada penerima hibah, maka syarat tersebut tidak sah, sekalipun hibahnya itu sendiri sah. Ditemukan dalam Ilmu Fiqh bahwa macam hibah selain yang disebutkan itu, masih ada bentuk lain, yaitu: *maradhul maut*. Hibah ini boleh dilakukan bila orang yang *maradhul maut* dalam keadaan sempurna *mukallaf*-nya.<sup>105</sup>

Para ahli hukum Islam sepakat bahwa seseorang dapat menghibahkan semua hartanya kepada orang yang bukan ahli warisnya. Tetapi Muhammad Ibnul Hasan dan sebagian pentahqiq mazhab Hanafi mengemukakan bahwa tidak sah menghibahkan semua harta, meskipun untuk keperluan kebaikan. Mereka

---

<sup>104</sup>. Bandingkan dengan Pasal 1672 KUH Perdata, yang berbunyi: Penghibah boleh member syarat, bahwa barang yang dihibahkannya itu akan kembali kepadanya bila orang yang diberi hibah atau ahli warisnya meninggal dunia lebih dahulu dari penghibah, tetapi syarat demikian hanya boleh untuk kepentingan penghibah sendiri.

<sup>105</sup>. Asymuni A. Rahman, dkk., *Ilmu Fiqh*, tanpa penerbit, 1986, h. 206.

menganggap orang yang berbuat demikian itu sebagai orang dungu yang wajib dibatasi tindakannya.<sup>106</sup>

Dalam hal di atas, dapat dibedakan dalam dua hal, jika hibah itu diberikan kepada orang lain (selain ahli waris) atau suatu badan hukum, mayoritas pakar hukum Islam sepakat tidak ada batasnya, tetapi jika hibah itu diberikan kepada anak-anak pemberi hibah, menurut Imam Malik dan ahlul Zahir tidak memperbolehkannya, sedangkan fuqaha Amsar menyatakan makruh. Sehubungan dengan tindakan Rasul terhadap kasus Nu.man Ibnu Basyir menunjukkan bahwa hibah orang tua kepada anaknya haruslah disamakan bahkan banyak hadits lain yang redaksinya berbeda menjelaskan ketidakbolehan membedakan pemberian orang tua kepada anaknya secara berbeda, yang satu lebih banyak dari yang lain.<sup>107</sup>

Hibah batal apabila melebihi satu dengan yang lain, tidak diperkenankan menghibahkan hartanya kepada salah seorang anaknya, haruslah bersikap adil di antara anak-anaknya. Kalau sudah terlanjur dilakukannya, maka harus dicabut kembali. Yang masih diperselisihkan para ahli hukum Islam tentang bagaimana cara penyamaan sikap dan perlakuan terhadap anak-anak itu. Ada yang berpendapat bahwa pemberian itu adalah sama di antara anak laki-laki dan anak perempuan, ada pula yang berpendapat bahwa penyamaan antara anak laki-laki itu dengan cara

---

<sup>106</sup>. Chairuman Pasaribu, dan Suhrawarni K Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 118

<sup>107</sup>. Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Materiel Dalam Praktek Peradilan Agama*, (Jakarta: Pustaka Bangsa Press, 2003), h. 185.

menetapkan bagian untuk seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan, sesuai dengan pembahagian waris.<sup>108</sup>

Menurut sebahagian ahli hukum Islam, sesungguhnya penyamaan itu bukan hal yang wajib dilaksanakan, tetapi sunat saja. Mereka menyatakan bahwa hadits yang menyatakan perlunya penyamaan anak-anaknya dalam pemberian hibah adalah lemah, demikian juga hadits yang menyatakan bahwa pemberian semua harta yang berbentuk hibah kepada anak-anaknya yang berkelakuan tidak baik atau nakal.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa Kompilasi Hukum Islam (KHI) menganut prinsip bahwa hibah hanya boleh dilakukan 1/3 dari harta yang dimilikinya, hibah orang tua kepada anaknya dapat diperhitungkan sebagai waris. Apabila hibah akan dilaksanakan menyimpang dari ketentuan tersebut, diharapkan agar tidak terjadi pemecahan di antara keluarga. Prinsip yang dianut oleh hukum Islam adalah sesuai dengan kultur bangsa Indonesia dan sesuai pula dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Ibnul Hasan bahwa orang yang menghilangkan semua hartanya itu adalah orang yang dungu dan tidak layak bertindak hukum. Oleh karena orang yang menghibahkan harta dianggap tidak cakap bertindak hukum, maka hibah yang dilaksanakan dipandang batal, sebab ia tidak memenuhi syarat untuk melakukan penghibahan. Apabila perbuatan orang tersebut dikaitkan dengan kemaslahatan pihak keluarga dan ahli warisnya, sungguh tidak dibenarkan sebab di dalam syari'at Islam diperintahkan agar setiap pribadi untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api

---

<sup>108</sup>. *Ibid.*, h. 185-186.

neraka. Dalam konteks ini ada kewajiban pada diri masing-masing untuk mensejahterakan keluarga.<sup>109</sup>

Dalam beberapa hadits dikemukakan bahwa bagian mereka supaya disamakan dan tidak dibenarkan memberi semua harta kepada salah seorang anaknya. Jika hibah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya melebihi dari ketentuan bahagian waris, maka hibah tersebut dapat diperhitungkan sebagai warisan. Sikap seperti ini menurut KHI didasarkan pada kebiasaan yang dianggap positif oleh masyarakat. Karena bukan suatu hal yang aneh apabila bahagian waris yang dilakukan tidak adil akan menimbulkan penderitaan bagi pihak tertentu, lebih-lebih kalau penyelesaiannya sampai ke Pengadilan Agama tentu akan terjadi perpecahan keluarga. Sehubungan dengan hal ini Umar Ibnul Khattab pernah mengemukakan bahwa kembalikan putusan itu di antara sanak keluarga, sehingga mereka membuat perdamaian,<sup>110</sup> karena sesungguhnya putusan pengadilan itu sangat menyakitkan hati dan menimbulkan penderitaan.<sup>111</sup>

Dengan demikian harta bersama yang telah dihibahkan oleh orang tua kepada anaknya akan menjadi harta dari anak yang menerima hibah tersebut, namun

---

<sup>109.</sup> *Ibid.*, h. 186-187.

<sup>110.</sup> Lihat, M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 236., mengemukakan: penyelesaian sengketa melalui perdamaian jauh lebih efektif dan efisien. Itu sebabnyapada masa belakangan ini, berkembang berbagai cara penyelesaian sengketa (*settlement method*) di luar pengadilan, yang dikenal dengan *Alternative Dispute Resolution* (ADR), dalam berbagai bentuk, di antaranya: 1) mediasi (*mediation*) melalui sistem kompromi (*compromise*) di antara para pihak, sedang pihak ketiga yang bertindak sebagai mediator hanya sebagai: penolong (*helper*), dan fasilitator. 2) konsiliasi (*conciliation*) melalui konsiliator (*conciliator*): pihak ketiga yang bertindak sebagai konsiliator berperan merumuskan perdamaian (konsiliasi), tetapi keputusan tetap di tangan para pihak.

<sup>111.</sup> *Ibid.*, h. 187.

demikian dalam memberikan menghibahkan harta bersama tersebut juga harus diperhitungkan hak dari anak-anaknya yang lain jika ada. Oleh karena itu di dalam hukum Islam maupun dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) sebagai hukum positif dalam pelaksanaan hibah di Indonesia telah memberikan batasan tentang harta bersama yang dapat dihibahkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Islam menganjurkan agar orang tua dalam memberikan harta bersama sebagai hibah kepada anak-anaknya untuk berlaku adil karena harta bersama tersebut merupakan warisan dari semua anak-anaknya ketika mereka sudah meninggal dunia.

Menurut responden dari Pengadilan Agama Majene, bahwa harta bersama (yang sah/merupakan hak milik, bernilai, bermanfaat dan halal) yang telah dibagi dua antara suami isteri, jika suami atau isteri (dalam hal ini ayah atau ibu) menghibahkan harta miliknya tersebut kepada anak kandungnya yang telah dewasa menurut hukum (berusia 21 tahun/tidak dalam pengampuan atau telah menikah) dengan jumlah tidak melebihi dari  $\frac{1}{3}$  (sepertiga) (diukur/saat warisan terbuka), maka hibah tersebut menjadi harta milik pribadi anak kandungnya tersebut, dan dapat diperhitungkan sebagai warisan apabila ayah/ibu kandungnya meninggal dunia.<sup>112</sup>

Hibah harta warisan dapat dibagikan jika seluruh ahli waris menyetujui pembagian warisan dari pewaris dan dibuatkan akta komparisi tetapi jika ada salah satu ahli waris yang tidak setuju akan diajukan gugatan waris ke Pengadilan Agama yang putusan perkara dengan merujuk dua banding satu (2/1).

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ansaruddin, S.H., Wakil Ketua Pengadilan Agama Majene, tanggal 12 Oktober 2012 di Majene.



### **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Penelitian***

Pengumpulan data diperoleh dari penelitian kepustakaan yang didukung penelitian lapangan, sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*) yaitu menghimpun data dengan melakukan penelaahan bahan kepustakaan atau data sekunder yang meliputi bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tertier.
  - a) Bahan hukum primer, yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat, yakni:
    - 1) Yurisprudensi Pengadilan Agama Majene.
    - 2) Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.
    - 3) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
    - 4) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.
    - 5) Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.
  - b) Bahan hukum sekunder adalah bahan hukum yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, seperti: hasil-hasil penelitian dan karya ilmiah dari kalangan hukum, yang berkaitan harta warisan yang dihibahkan kepada anak.
  - c) Bahan tertier adalah bahan pendukung di luar bidang hukum seperti kamus ensiklopedia atau majalah yang terkait dengan harta warisan yang dihibahkan



kepada anak.

2. Penelitian Lapangan (*field research*) untuk mendapatkan data yang terkait dengan masalah harta warisan yang dihibahkan kepada anak, dengan melakukan wawancara.

Penelitian ini bersifat *deskriptif*, maksudnya suatu penelitian yang menggambarkan, menelaah, menjelaskan dan menganalisis hukum baik dalam bentuk teori maupun praktek pelaksanaan dari hasil penelitian di lapangan,<sup>113</sup> dalam hal ini harta warisan yang dihibahkan kepada anak. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan peraturan perundang-undangan, khususnya yang menyangkut Undang-Undang Perkawinan dan Pewarisan atas kasus putusan Pengadilan Agama tentang kedudukan hibah orang tua kepada anak-anaknya. Jadi, sifat penelitian ini adalah *juridis normatif*, yaitu penelitian kepustakaan atau studi dokumen yang dilakukan atau ditujukan hanya pada peraturan-peraturan yang tertulis atau bahan hukum yang lain.<sup>114</sup>

## **B. Teknis Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) alat pengumpulan data yaitu:

1. Studi Dokumen untuk mengumpulkan data sekunder yang terkait dengan permasalahan yang diajukan, dengan cara mempelajari buku-buku, hasil penelitian dan dokumen-dokumen perundang-undangan dalam kaitan dengan harta warisan yang dihibahkan kepada anak selanjutnya digunakan untuk

---

<sup>113</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), h.63

<sup>114</sup> Bambang Waluyo, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), h. 13

kerangka teoritis pada penelitian lapangan.

2. Wawancara, yang dilakukan dengan pedoman wawancara yang terstruktur kepada siapa dan berapa orang para sumber yang di wawancara tentang harta warisan yang dihibahkan kepada anak.

### ***C. Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah analisis data dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang tidak mempergunakan angka-angka tetapi berdasarkan atas peraturan perundang-undangan, pandangan-pandangan nara sumber hingga dapat menjawab permasalahan dari penelitian ini dan membandingkan data primer dan data sekunder lalu diklasifikasikan kemudian dijabarkan dan disusun secara sistematis, sehingga diperoleh suatu pengetahuan. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Mengorganisasi data, baik data yang diperoleh dari rekaman maupun data tertulis.
2. Proses data dengan cara memilah-milah data.

*Koding data* adalah penyesuaian data yang diperoleh dalam penelitian, kepustakaan maupun penelitian lapangan dengan pokok pangkal bahasan masalah dengan cara memberi kode-kode tertentu.

*Editing data* adalah pemeriksaan data hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui relevansi dan kesahian data yang akan didiskripsikan dalam menemukan jawaban permasalahan.

Interpretasi data dengan cara menerjemahkan atau menafsirkan data yang sebelumnya telah dikategorikan.

Semua data yang diperoleh disusun secara sistematis, diolah dan diteliti serta dievaluasi. Kemudian data dikelompokkan atas data yang sejenis, untuk kepentingan analisis, sedangkan evaluasi dan penafsiran dilakukan secara kualitatif yang dicatat satu persatu untuk dinilai kemungkinan persamaan jawaban. Oleh karena itu data yang telah dikumpulkan kemudian diolah, dianalisis secara kualitatif dan diterjemahkan secara logis sistematis untuk selanjutnya ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode pendekatan deduktif. Kesimpulan adalah merupakan jawaban khusus atas permasalahan yang diteliti, sehingga diharapkan akan memberikan solusi atas permasalahan dalam penelitian ini.

#### a. Jenis data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif. *Kualitatif* yaitu suatu jenis data yang mengategorikan data secara tertulis untuk mendapatkan data yang mendalam dan lebih bermakna.

#### b. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data pustaka atau library research dan data lapangan atau field research.

*Library research* atau penelitian kepustakaan, dengan ini penulis berusaha menelusuri dan mengumpulkan bahan tersebut dari buku-buku, peraturan perundang-undangan dan publikasi lainnya.

*Field research* atau penelitian lapangan dengan cara-cara seperti interview yaitu berarti kegiatan langsung kelapangan dengan mengadakan wawancara dan tanya jawab pada informan penelitian untuk memperoleh keterangan yang lebih jelas atas data yang diperoleh melalui angket yang dipandang meragukan.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satuan topik tertentu<sup>115</sup>.
2. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dokumen-dokumen seperti tulisan (peraturan dan kebijakan) dan gambar atau foto.<sup>116</sup>

#### d. Instrumen Pengumpulan Data

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Adapun alat-alat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan.

---

<sup>115</sup> Esterberg, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 97.

<sup>116</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986), h. 172.

2) Buku catatan dan alat tulis berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

3) Kamera berfungsi untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan.

4) Tape recorder berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan informan.

e) Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini dimulai dengan memperoleh data dari Pengadilan Agama Majene mengenai kasus harta warisan yang dihibahkan kepada anak dalam peradilan yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Informan I ditentukan oleh penulis sendiri sampai akhirnya semua data yang diperlukan terkumpul.

## BAB IV

### BENTUK-BENTUK DAN PROBLEMATIKA HIBAH WARISAN

#### *A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian*

**Sulawesi Barat** adalah provinsi hasil pemekaran dari provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi yang dibentuk pada 5 Oktober 2004 ini berdasarkan UU No. 26 Tahun 2004. Ibukotanya ialah Mamuju. Luas wilayahnya sekitar 16,796.19 km<sup>2</sup>. Suku-suku yang ada di provinsi ini terdiri dari Suku Mandar (49,15%), Toraja (13,95%), Bugis (10,79%), Jawa (5,38%), Makassar (1,59%) dan suku lainnya (19,15%). Kabupaten Majene adalah salah satu dari 5 Kabupaten dalam wilayah propinsi Sulawesi Barat dengan panjang pantai 125 Km yang terlatak di pesisir pantai Sulawesi Barat memanjang dari Selatan ke Utara dengan luas 947,84 Km. Kabupaten Majene terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Banggae, Banggae Timur, Pamboang, Sendana, Tammero'do Sendana, Tubo Sendana, Malunda dan Ulumanda, yang meliputi 40 desa dan kelurahan. Ibukota Kabupaten Majene terletak di Kecamatan Banggae dengan luas perkotaan 5.515 km, yang berada di posisi selatan Kabupaten Majene, dengan jam tempuh sekitar 3 jam sampai 4 jam dari ibukota Sulawesi Barat (Mamuju) yaitu  $\pm$  142 km. Secara geografis Kabupaten Majene terletak pada posisi 2° 38' 45" sampai dengan 3° 38' 15" Lintang Selatan dan 118° 45' 00" sampai 119° 4' 45" Bujur Timur, dengan berbatasan di sebelah utara Kabupaten Mamuju, sebelah timur Kabupaten Polewali Mandar, sebelah selatan Teluk Mandar, dan Sebelah Barat adalah Selat Makassar. Klasifikasi kemiringan tanah secara keseluruhan relatif miring

dengan persentase wilayah yang mengalami erosi sebesar 3,41 % dan luas wilayah kabupaten, dengan suhu udara antara 21 C sampai 34 C, serta jumlah hari hujan 208 hari. Kabupaten Majene berada pada ketinggian yang bervariasi antara 0 – 1.600 meter di atas permukaan laut, Daerah ini mempunyai topografi yang sebagian besar merupakan lahan perbukitan dengan vegetasi yang mulai rusak akibat adanya pembukaan hutan menjadi sawah ladang (30% dari luas total 94,784 ha). Sisa dari lahan yang ada berupa daratan aluvial pantai dan batuan gamping (70%) sehingga potensi aliran sungai gunung dan mata air terbatas, apalagi dimusim kemarau. Jumlah penduduk Kabupaten Majene adalah 137.474 jiwa yang terdiri dari jumlah pria 66.494 jiwa dan jumlah perempuan 70.980 jiwa dengan kepadatan 1.060 jiwa per km untuk Kota Majene (Kec. Banggae). Tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Majene adalah 0,21% pertahun, dan 1,40% pertahun untuk Kota Majene. Penduduk Kabupaten Majene mayoritas beragama Islam 137.214 jiwa, Kristen 256 jiwa, Hindu 0 jiwa, Budha 4 jiwa dengan sarana peribadatan yaitu Masjid 214 buah, Langgar 61 buah, Musholla 40 buah dan gereja 1 buah.<sup>117</sup>

Jenis penyelesaian perkara hibah yang diputus/diselesaikan pada Pengadilan Agama Majene tahun 2007 sampai dengan tahun 2008, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>117</sup> .Data dari Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab.Majene

Tahun	Dicabut	Kabul	Ditolak	Batal	Gugur	NO (tidak diterima)	Jumlah
2007	-	-	2	2	-	-	4
2008	-	2	3	0	-	-	5

**Tabel 2. Jenis Penyelesaian Perkara Hibah pada Pengadilan Agama Majene tahun 2007 s/d 2008**

Sumber data: data diolah dari Pengadilan Agama majene Tahun 2009.

Dari data pada tabel diatas, terlihat bahwa jenis penyelesaian yang dilakukan terhadap jumlah kasus hibah yang diterima pada tahun 2007 adalah 2 (dua) kasus ditolak dan 2 (dua) kasus lagi dibatalkan. Sedangkan pada tahun 2008 jenis penyelesaian yang dilakukan terhadap 5 (lima) kasus yang diputus adalah sebanyak 2 (dua) kasus dikabulkan, sedangkan 3 (tiga) kasus lagi ditolak.

Dari seluruh jumlah kasus hibah yang terjadi pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2008 pada Pengadilan Agama Majene, diketahui bahwa Pengadilan Agama Majene berhasil memutuskan seluruh jumlah perkara hibah (100%) di tahun 2007, sedangkan di tahun 2008 dari jumlah perkara hibah yang diterima belum seluruhnya diselesaikan atau 71% dari jumlah kasus. Jadi masih menyisakan 29% jumlah kasus hibah yang akan diselesaikan pada tahun 2009.

#### ***B. Penarikan Kembali Harta warisan Yang Telah D hibahkan Orang Tua Kepada Anak di Pengadilan Agama Majene***

Dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama pada tanggal 29 Desember 1989 (sebagaimana telah diubah dengan Undang-



Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Peradilan Agama) yang mengatur kedudukan, susunan, kekuasaan dan hukum acara. Kelahiran undang-undang ini merupakan tonggak fundamental sejarah Peradilan Agama dari keberadaannya di Indonesia lebih dari satu abad lamanya. Dengan itu pula kedudukan konstitusional Pengadilan Agama sebagai Pengadilan Negeri telah memiliki kepastian sebagaimana sumbernya telah ditegaskan dalam Pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1970 (sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.4 Tahun 2004 tentang ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman), yaitu salah satu lingkungan Peradilan yang berfungsi sebagai pelaksana kekuasaan kehakiman dalam bidang perkara tertentu berdasarkan azas personalitas ke-Islaman. Sebagaimana ditentukan dalam Pasal 49, bahwa Pengadilan Agama bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara di tingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam di bidang: perkawinan; waris; wasiat; hibah; wakaf; zakat; infaq; shadaqah; dan ekonomi syari'ah. Jadi, salah satu kewenangan Pengadilan Agama adalah menyelesaikan perkara hibah. Dokumen persyaratan bagi ahli waris lain (anak) dalam melakukan gugatan terhadap pembatalan hibah yang diberikan oleh orang tua kepada salah seorang ahli waris saja, menurut responden adalah terserah kepada pihak Penggugat, karena siapa yang menggugat, dan ternyata dalil-dalil gugatannya dibantah (tidak diakui) oleh pihak lawan, maka dia (penggugat) dibebani wajib bukti untuk membuktikan kebenaran dalil-dalil gugatannya (positannya). Apabila penggugat dapat membuktikan kebenaran dalil-dalil gugatannya, maka petitumnya dapat dikabulkan; apabila tidak, maka ditolak, apabila ternyata gugatannya tidak jelas

(*obscur*), maka gugatannya dinyatakan N.O (tidak dapat diterima). Sesuai dengan ratio decidendi, hakim sebagai penegak hukum, keadilan dan kebenaran, hakim dapat bebas memilah dan menilai semua alat-alat bukti.

Seorang hakim perdata dalam memutuskan suatu perkara gugatan pembatalan hibah atau pengesahan hibah, berdasarkan alat-alat bukti sebagaimana yang ditentukan dalam Pasal 284 R.Bg/pasal 164 HIR jo 1866 KUH Perdata, yaitu:

1. Bukti tulisan/bukti surat;
2. Bukti saksi;
3. Bukti persangkaan
4. Bukti pengakuan;
5. Bukti sumpah; dan
6. Pemeriksaan ditempat (Pasal 153 HIR/Pasal 180 R.Bg, Pasal 211 Rv)
7. Saksi ahli (Pasal 154 HIR)
8. Pembukuan (Pasal 167 HIR)
9. Pengetahuan hakim (Pasal 178 ayat (1) HIR).

Dalam hal terjadinya pembatalan dan penarikan kembali hibah, maka akibat hukumnya akan membatalkan hibah yang telah dilakukan tersebut, dan juga menyatakan akta wasiat ataupun akta Notaris tidak berkekuatan hukum.

Pertimbangan-pertimbangan hakim dalam melihat dan memutuskan sengketa hibah adalah berdasarkan Pasal 54 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Peradilan Agama, maka sumber hukum acara dan hukum terapan peradilan agama antara lain:

- a. *Het Herziene Indonesich Reglement (HIR)* IReglemen Indonesia yang diperbaharui (RIB);
- b. *Rechtsreglement Buitengewesten (R.Bg)* Stbl. 1927.
- c. *Reglement of de Burgerlijke Rechtsvordering (RV)*; d. *Burgerlijke Wet Book (BW)* KUH Perdata;
- d. Peraturan perundang-undangan yang terkait, di antaranya: Undang-Undang Nomor I Tahun 1974 tentang Perkawinan, dan Inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI).
- f. Yurisprudensi;
- g. Surat Edaran Mahkamah Agung RI;
- h. Doktrin para pakar hukum dan ilmu pengetahuan.

Selain itu, juga berbagai aspek hukum Islam yang telah menjadi peraturan perundang-undangan nasional, seperti halnya dengan wakaf dan perbankan syariah, dan lain sebagainya.

Kemudian dengan dikeluarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah, juga di dalam pasal-pasalnya diatur mengenai hibah, yaitu terdapat dalam Pasal 692 sampai dengan Pasal 734 peraturan Mahkamah Agung tersebut, yang juga dapat digunakan Pengadilan Agama dalam sengketa hibah, misalnya sebagaimana ditentukan dalam Pasal 702 Kompilasi

Hukum Ekonomi Syari'ah, bahwa hibah dapat terjadi dengan pembebasan utang dari orang yang memiliki piutang terhadap orang yang berpiutang dengan syarat orang yang berutang tidak menolak pembebasan utang tersebut.

Lebih lanjut dari keterangan responden, bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya pembatalan atau penarikan kembali hibah tersebut adalah banyak faktor, antara lain: 1) penyerahan hibah tersebut tidak sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku; dan 2) tidak memenuhi syarat-syarat dan rukun hibah, yaitu:

- a. Penghibah bukan pemilik harta yang dihibahkan
- b. Penghibah belum dewasa secara hukum atau idiot, gila (di bawah pengampuan);
- c. Ada ahli waris lain yang keberatan terhadap hibah tersebut karena melebihi batas maksimal  $\frac{1}{3}$ ;
- d. Pembatalan hibah wasiat yang dianggap tidak sah; dan sebagainya.

Kemudian juga dalam melakukan hibah itu harus diperhatikan sebagaimana yang dianjurkan dalam Shahih al-Bukhariy Kitab Al-Hibah:, yang artinya: Bersabda Nabi SAW, “Persamakanlah (berbuatlah adil terhadap) di antara anak-anakmu dalam pemberian”.

### ***C. Problematika Hibah Warisan di Pengadilan Agama Majene***

Perkara hibah yang diterima maupun yang telah diputus pada Pengadilan Agama Majene tersebut adalah pembatalan hibah atau penarikan kembali atas harta bersama yang dihibahkan orang tua kepada anak maupun kepada pihak ketiga, yang dilakukan tanpa persetujuan dari ahli waris lain ataupun hibah atas harta bersama tersebut melebihi dari ketentuan yang ditentukan dalam KHI bahwa besarnya harta yang dapat dihibahkan sebanyak-banyaknya  $\frac{1}{3}$  dari harta bendanya. Sehingga terjadinya gugatan-gugatan dari ahli waris.

Dalam Pasal 212 KHI ditentukan hibah tidak dapat ditarik kembali, kecuali hibah

orang tua kepada anaknya. Demikian juga dalam kasus pembatalan atau penarikan hibah yang terjadi pada Pengadilan Agama Medan, penarikan hibah itu memang terjadi terhadap harta bersama yang dihibahkan salah seorang orang tua kepada anaknya atau salah seorang anak (ahli waris).

Pada umumnya, dari kasus-kasus perkara hibah atau pembatalan hibah atas harta bersama yang dihibahkan itu bentuk gugatan pembatalan hibah oleh anak terhadap orang tua yang telah menghibahkan harta bersama kepada salah seorang anak tanpa persetujuan anak-anak yang lain (ahli waris lain), ataupun gugatan pembatalan hibah oleh anak terhadap orang tua (ibu) yang telah menghibahkan harta bersama kepada pihak ketiga. Kemudian, pembatalan hibah orang tua atas harta bersama itu dapat terjadi karena pihak suami menghibahkan harta bersama tanpa persetujuan dari pihak isteri. Pembatalan-pembatalan seperti ini tentu dapat dibatalkan karena menurut ketentuan Pasal 210 ayat (2) secara tegas dinyatakan bahwa harta benda yang dihibahkan harus merupakan hak dari penghibah.

Di samping itu perlu ditegaskan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan pada Pengadilan Agama Medan yaitu dari kasus pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2008 tidak ada kasus penarikan hibah atas harta bersama yang dihibahkan orang tua kepada anak, yang gugatan pembatalan hibah itu dilakukan si penghibah sendiri (orang tua yang memberi hibah kepada anak). Akan tetapi gugatan yang terjadi adalah dilakukan oleh pihak isteri atau suami atau anak si penghibah sebagai ahli waris. Jadi, sengketa hibah itu terjadinya karena adanya ahli waris lain atas harta bersama yang dihibahkan tersebut.

Penarikan kembali hibah yang telah diberikan orang tua kepada anaknya,

menurut responden adalah sah-sah saja kalau ternyata harta tersebut masih ada di tangan/dalam kekuasaan anaknya, tetapi apabila sudah beralih kepada pihak ketiga atau musnah (sudah dijual/dihibahkan/rusak/hilang batas-batasnya misalnya karena terjadi gempa), maka apabila orang tua tetap juga menuntut pengembaliannya, akan timbul *derden verzet* (perlawanan), dan apabila ada permohonan sita, maka *niet bevinding* atau tidak diketemukan benda objek perkara di lapangan.

Juga perkara tentang pembagian harta pada Pengadilan Agama Majene yang memeriksa dan mengadili perkara tertentu pada tingkat pertama telah menjatuhkan penetapan ahli waris atas perkara "Hibah Warisan berupa tanah dan bangunan" kepada pemohon I, sekaligus kuasa dari pemohon II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan pemohon XII berdasarkan Surat Kuasa Khusus Nomor 03/SK/2012 tanggal 2 April 2012.

Yang Duduk Perkaranya, Menimbang bahwa para pemohon dalam surat permohonannya yang terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Agama Majene pada tanggal 2 April 2012 dengan Register Perkara Nomor 0020/Pdt.P/2012/PA. Mj.

Semasa hidupnya si pemberi waris memiliki tanah dan bangunan. Maka harus ditetapkan ahli warisnya melalui Pengadilan Agama untuk kelengkapan pengurusan balik nama sertifikat tanah dan bangunan tersebut atas nama pemohon I.

Maka pemohon mohon kepada Bapak Ketua Pengadilan Agama Majene cq. Majelis hakim yang memeriksa dan mengadili perkara ini berkenan memutuskan halhal sebagai berikut:

- a. Mengabulkan permohonan para pemohon
- b. Menyatakan pemohon I, pemohon II, pemohon III, pemohon IV, pemohon V, pemohon VI, pemohon VII, pemohon VIII, pemohon IX, pemohon X, pemohon XI, dan pemohon XII adalah ahli waris dari si pemberi waris.
- c. Menetapkan biaya-biaya perkara menurut ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku.

Atau bilamana Majelis hakim yang memeriksa perkara ini berpendapat lain, mohon putusan yang seadil-adilnya. Bahwa pada hari persidangan yang telah ditetapkan, pemohon I datang menghadap sendiri di persidangan selanjutnya sidang dinyatakan terbuka untuk umum dan dibacakan surat permohonan para pemohon yang isinya tetap dipertahankan pemohon tanpa ada perubahan. Dan untuk menguatkan dalil-dalil permohonannya, pemohon I mengajukan bukti-bukti.

#### Bukti Surat:

1. Fotokopi Silsilah keturunan yang diketahui oleh Lurah setempat, bercap pos dan bermaterai secukupnya yang telah dicocokkan dengan aslinya dan ternyata cocok, kemudian diberi kode P 1.
2. Fotokopi sertifikat tanah Nomor 147 tahun 1967 bertanggal 29 Juli 1975 yang dikeluarkan Walikota Madya/KDH.TK II Ujung Pandang, bercap pos dan bermaterai secukupnya, setelah dicocokkan dengan aslinya dan ternyata cocok kemudian diberi kode P2.

Saksi kesatu memberikan keterangan di bawah sumpah, pada pokoknya bahwa saksi mengenal baik dengan pemohon I karena antara saksi dengan pemohon I adalah

suami istri.

Saksi kedua yang juga telah memberikan keterangan di bawah sumpah, pada pokoknya bahwa saksi mengenal baik dengan pemohon I karena antara saksi dengan pemohon I adalah ipar saksi.

Bahwa si pemberi waris mempunyai sebidang tanah yang di atasnya berdiri sebuah bangunan rumah. Dan sudah pernah di musyawarahkan dengan para ahli waris. Semua ahli waris telah sepakat dan tidak keberatan terhadap tanah dan bangunan tersebut. Bahwa semasa hidupnya si pemberi waris tidak pernah diancam untuk dibunuh atau dianiaya dan juga tidak pernah difitnah melakukan suatu tindakan pidana oleh para pemohon. Setahu saksi pemohon I mengajukan permohonan penetapan ahli waris untuk balik nama sertifikat tanah dan bangunan. Pemohon mengajukan kesimpulannya menyatakan bahwa ia tidak akan mengajukan sesuatu hal lagi dan mohon penetapan. Dan untuk singkatnya penetapan ini, segala apa yang tercatat dalam berita pemeriksaan perkara ini harus dianggap telah termuat dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penetapan ini.

Yang menjadi pokok masalah dalam perkara adalah apakah para pemohon dapat ditetapkan sebagai ahli waris dari si pemberi waris dan masih adakah ahli waris lain yang belum dimasukkan dalam permohonan penetapan ahli waris tersebut? Meskipun permohonan para pemohon hanya ditetapkan sebagai ahli waris dari si pemberi waris, namun majelis tetap memandang perlu membebankan kepada para pemohon untuk membuktikan kebenaran dalil-dalilnya permohonannya.

Bukti P 1 berupa silsilah keturunan dan P2 berupa fotocopi sertifikat tanah hak



milik Nomor 147 tahun 1967 bertanggal 29 Juli 1975 dengan luas 182 m<sup>2</sup> (seratus delapan puluh dua meter bujur sangkar).

Bahwa kedua orang saksi yang diajukan oleh para pemohon tersebut telah memberikan keterangan di bawah sumpah dan tidak satupun alasan yang dapat menghalangi keduanya yaitu saksi pertama dan saksi kedua untuk menjadi saksi, sehingga kesaksian keduanya dapat dipertimbangkan lebih lanjut.

Saksi kesatu maupun saksi kedua mengenal baik almarhum si pemberi waris dan mengetahui secara pasti tentang kematian beliau yaitu si pemberi waris, bukan disebabkan atas penganiayaan para pemohon, tetapi si pemberi waris meninggal dunia karena sakit. Saksi-saksi yang diajukan yaitu saksi pertama istri dari pemohon I dan saksi kedua ipar dari saksi pertama yang oleh para pemohon ternyata telah memberikan keterangan yang didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman sendiri yaitu dengan apa yang saksi pertama dan saksi kedua selama ini amati dengan secara langsung serta keterangannya saling bersesuaian antara satu dengan lainnya maksudnya keterangan yang sama antara saksi kesatu dan saksi kedua sehingga dapat diterima sebagai alat bukti yang sah.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagaimana diuraikan di muka, sebelum menetapkan ahli waris, terlebih dahulu majelis hakim harus mempertimbangkan mengenai kelompok ahli waris dan beberapa hal yang menghalangi seseorang menjadi ahli waris. Dan berdasarkan Pasal 174 kelompokkelompok ahli waris terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok hubungan darah, meliputi ayah, anak laki-laki, saudara laki-laki, paman, dan kakek, ibu, anak perempuan, saudara perempuan, dan nenek, sedangkan

hubungan kelompok perkawinan terdiri dari istri atau suami. Dilihat dari kelompok ahli waris tersebut diatas, maka para pemohon termasuk dari kelompok ahli waris hubungan darah dan kelompok hubungan perkawinan dari almarhum si pemberi warisan.

Menimbang, bahwa mengenai terhalang atau tidak terhalangnya para pemohon secara hukum untuk menjadi ahli waris dari si pemberi warisan, maka berdasarkan Pasal 173 Kompilasi Hukum Islam, seorang terhalang jadi ahli waris apabila dengan penetapan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, dihukum karena:

- a. Dipersalahkan telah membunuh atau mencoba membunuh atau menganiaya berat pada pewaris, dan
- b. Dipersalahkan karena memfitnah telah mengajukan pengaduan bahwa pewaris telah melakukan kejahatan yang diancam dengan hukuman 5 (lima) tahun penjara atau hukuman yang lebih berat.

Menimbang, bahwa dari keterangan-keterangan saksi-saksi para pemohon, ternyata para pemohon tidak pernah melakukan hal-hal yang disebut pada Pasal 173 Kompilasi Hukum Islam tersebut diatas, karena memang menurut saksi pertama dan saksi kedua tersebut bahwa si pemberi waris meninggal karena sakit. Dengan demikian tidak terdapat satu alasan apapun untuk dapat menghalangi pemohon I sekaligus kuasa para pemohon ditetapkan sebagai ahli waris dari almarhum si pemberi waris. Dan dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas maka permohonan pemohon I sekaligus kuasa para pemohon untuk ditetapkan sebagai ahli waris dari almarhum pemberi waris dapat dikabulkan.

Berdasarkan Pasal 89 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989,

sebagaimana telah diubah dengan perubahan pertama dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 tahun 2009, maka seluruh biaya yang timbul dalam perkara ini harus dibebankan kepada pemohon I sekaligus kuasa para pemohon. Memperhatikan segala ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berkaitan dengan permohonan ini. Dan besar keinginan pemohon I agar Majelis Hakim Pengadilan Agama Majene agar mengabulkan permohonan para pemohon.

Apabila jumlah anak lebih dari satu, terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan, maka bagian untuk anak laki-laki adalah *dua kali bagian* untuk anak perempuan. Harap diperhatikan bahwa pada kondisi seperti ini tidak boleh menetapkan bahwa bagian anak laki-laki bersekutu di dalam  $\frac{2}{3}$  bagian dan bagian anak perempuan bersekutu dalam  $\frac{1}{3}$  bagian, karena ketentuan ini hanya berlaku jika anak laki-laki dan anak perempuan masing-masing hanya berjumlah 1 orang saja.

Maka dari putusan perkara Nomor 0020/Pdt.P/2012/PA.Mj tentang pembagian harta warisan yang dihibahkan ayah kepada anak yang memiliki dua belas (12) ahli waris dimana warisan yang akan dibagikan berupa tanah dan bangunan dengan luas  $182 \text{ m}^2$  (seratus delapan puluh dua meter bujur sangkar).

Dari Putusan Pengadilan Agama Majene, terlihat bahwa harta bersama yang telah dihibahkan oleh orang tua kepada salah seorang anak tanpa persetujuan dari anak kandung yang lain sebagai ahli waris, yang di dalam harta yang dihibahkan itu juga termasuk harta warisan anak-anak yang tidak mendapat hibah tersebut, ketika ibu mereka telah meninggal dunia. Oleh karena itu, dalam putusan Pengadilan Agama

dikabulkan gugatan penarikan hibah/pembatalan hibah para penggugat (anak-anak yang lain yang tidak mendapat hibah), sehingga hibah tersebut batal demi hukum. Dan juga harta hibah itu masih dalam penguasaan si penerima hibah (tergugat) sehingga dapat ditarik kembali.



## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Konsepsi Harta Warisan dalam Hukum Islam yaitu Dalam membagi warisan, kita harus membaginya secara adil berdasarkan syariat Islam yang telah disampaikan melalui Al-Qur'an, sunnah Rasul-Nya, serta ijma' para ulama. Dia menjanjikan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai kepada para hamba-Nya, yang tunduk ikhlas dalam menjalankan ketentuan pembagian waris ini. Dia juga mengancam hamba-Nya yang menyalahi batasan-batasan yang telah ditentukan, baik dengan menambahkan, mengurangi, maupun mengharamkan ahli waris yang benar-benar berhak mewarisi dan memberikan bagian kepada ahli waris yang benar-benar berhak mewarisi dan memberikan bagian kepada ahli waris yang tidak berhak mewarisinya, dengan ancaman neraka dan siksa yang menghinakan.
2. Hakikat Hibah dalam Hukum Islam adalah pemberian seseorang yang hidup dengan tiada perjanjian untuk mendapatkan balasan yang baik. Dalam *Mukhtasarul Ahkamil Fiqhiyyah* dijelaskan bahwa pengertian hibah itu adalah suatu sedekah atau derma dari seseorang yang baliq atau dewasa dari suatu harta yang dimilikinya. Dan para Fukaha (ahli fiqh) mendefinisikannya

sebagai akad yang mengandung penyerahan hak milik seseorang kepada orang lain semasa hidupnya tanpa ganti rugi.

3. Penarikan kembali harta bersama yang dihibahkan kepada anak, dari kasus penarikanpembatalan hibah pada Pengadilan Agama Majene, dapat dilaksanakan apabila harta yang dihibahkan kepada anak itu terbukti tanpa persetujuan dari pihak isterisuami, atau pemberian hibah itu melebihi sepertiga dari jumlah harta bersama. Hal ini mengingat di dalam harta bersama yang dihibahkan itu juga terdapat harta anak-anak yang lain sebagai ahli waris. Di mana sesuai Pasal 210 ayat (2) KHI harta benda yang dihibahkan harus merupakan hak dari penghibah. Selain itu, walaupun hibah orang tua kepada anak dapat ditarik kembali, namun penarikan ini hanya dapat dilakukan apabila harta hibah tersebut masih ada dalam penguasaan si penerima hibah, karena apabila sudah beralih kepada pihak ketiga maka akan timbul *derden verzet* (perlawanan), dan apabila ada permohonan sita, maka *niet bevinding* atau tidak diketemukan benda objek perkaranya di lapangan. Pertimbangan Hukum tentang Hibah Warisan pada Putusan Pengadilan Agama Majene bahwa dari keterangan keterangan saksi-saksi para pemohon, ternyata para pemohon tidak pernah melakukan hal-hal yang disebut pada Pasal 173 Kompilasi Hukum Islam tersebut diatas, karena memang menurut saksi pertama dan saksi kedua tersebut bahwa si pemberi waris meninggal karena sakit. Dengan demikian tidak terdapat satu alasan apapun untuk dapat menghalangi pemohon I sekaligus kuasa para pemohon ditetapkan sebagai ahli waris dari almarhum si pemberi waris. Dan dengan

pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas maka permohonan pemohon I sekaligus kuasa para pemohon untuk ditetapkan sebagai ahli waris dari almarhum pemberi waris dapat dikabulkan.

### **B. Saran**

1. Orang tua dalam memberikan hibah atas harta warisan kepada anak harus tetap berlaku adil yang memperhatikan hak anak yang lain (jika ada) yang juga sebagai ahli waris atas harta bersama tersebut, sehingga di kemudian hari tidak terjadi gugatan atas hibah tersebut.
2. Para pihak yang akan melakukan hibah, sebaiknya dengan persetujuan seluruh ahli waris dan dibagi sesuai dengan ketentuan hukum kewarisan yang berlaku. Dan dapat juga mengacu pada Kompilasi Hukum Islam tentang harta warisan.
3. Pembagian harta warisan hibah baru dikatakan sah apabila disertai oleh *ijab* dan *Kabul*. Harta warisan tidak dapat diberikan kepada ahli waris yang berniat membunuh pewaris dan keluar dari agama Islam (Murtad).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, Habib, *Sanksi Perdata dan Administratif Terhadap Notaris, Sebagai Pejabat Publik*, Refika Aditama, Bandung, cetakan pertama, 2008.
- Badrulzaman, Mariam Darus, *Mencari Sistem Hukum Benda Nasional*, Alumni, Bandung, 1983.
- Damanhuri, *Segi-Segi Hukum Perjanjian Perkawinan Harta Bersama*, Mandar Maju, Bandung, 2007.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jamunu, Jakarta, 1967.
- Fayzee, Asaf A.A., *Pokok-Pokok Hukum Islam II*, Tintamas, Jakarta, 1961.
- Hadisoepipto, Hartono, *Pokok-Pokok Hukum Perikatan dan Hukum Jaminan*, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1984.
- Hamid, Andi Tahir, *Beberapa Hal Baru Tentang Peradilan Agama dan Bidanganya*, Sinar Grafika, Jakarta, 1996.
- Harahap, M. Yahya, *Hukum Acara Perdata*, cetakan keempat, Sinar Grafika, Jakarta, 2006.
- Hartono, C.F.G. Sunaryati, *Politik Hukum Menuju Satu Sistem Hukum Nasional*, Alumni, Bandung, 1991.
- Hazairin, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, Tintamas, Jakarta, 1996.
- Hisyam, M., *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Asas-Asas*, FE UI, Jakarta, 1996.
- I Doi, Abdur Rahman, *Hudud dan Kewarisan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Karim, Helmi, *Fiqh Muamalah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Lubis, M. Solly, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1994.
- Mahadi, *Falsafat Hukum Suatu Pengantar*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1989.
- Mertokusumo, Sudikno, *Hukum Acara Perdata Indonesia*, Liberty, Yogyakarta, 1998.



- Muhammad, Abdul Kadir, *Hukum Harta Kekayaan*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994.
- Pasaribu, Chairuman, dan Suhrawarni K Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Sinar Grafika, Jakarta, 1994.
- Prawirohamidjojo, R. Soetono dan Asis Safioedin, *Hukum Orang dan Hukum Keluarga*, Alumni, Bandung, 1985.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1995.
- Rahardjo, Satjipto, *Ilmu Hukum*, Alumni, Bandung, 1986.
- Rahman, Asymuni A., dkk., *Ilmu Fiqh*, tanpa penerbit, 1986.
- Rasjidi dan Ira Thania Rasjidi, *Pengantar Filsafat Hukum*, Mandar Maju, Bandung, 2002.
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Jakarta, Attahiriyah, 1986.
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta, Cetakan Pertama, 1995.
- Rush, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, Keluarga Semarang, Semarang, tt. Saleh, K. Wantjik, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Cetakan ke-6, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1980.
- Setiawan, *Aneka Masalah Hukum dan Hukum Acara Perdata*, Alumni, Bandung, 1992.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Rajawali Press, Jakarta, 1995.
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta, 1986.
- Subekti, *Hukum Acara Perdata*, Bina Cipta, Jakarta, 1977.
- Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Sumitro, Warkum, *Asas-Asas Perbankan dan Lembaga-Lembaga Terkait (BAMUI dan Takaful) di Indonesia*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1986.

Suparman, Eman, *Hukum Waris Indonesia, Dalam Perspektif Islam, Adat, dan BW*, Rafika Aditama, Bandung, 2005.

Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006.

Thalib, Sayuti, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, UI Pres, Jakarta, Cet.V, 1986.

Wahyudi, Muhammad Isna, *Harta Bersama: Antara Konsepsi dan Tuntutan Keadilan*, Makalah Calon Hakim Mahkamah Agung R.I. tahun anggaran 2006.

Waluyo, Bambang, *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 1996.

Zainuddin, H., *Pelaksanaan Hukum Waris Di Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta, 2008.

Zein, Satria Effendi M., *Yurisprudensi Peradilan Agama*, Ditinbapera dan Yayasan Al-Hikmah, 1995.

## RIWAYAT HIDUP



**Fatri Sagita**, biasa disapa Itha. Lahir di Ujung Pandang, 16 Desember 1989. Dari pasangan H. Patman Sunusi dan Hj. Sitti Fahriah.T dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Mengikuti pendidikan formal pada Sekolah Dasar di SD Negeri Kompleks IKIP I Makassar 1996-2002. Kemudian melanjutkan pendidikan ketingkat menengah pertama pada SMP Negeri 6 Makassar 2002-2005, dan melanjutkan sekolah ketingkat menengah atas di SMA Negeri 2 Majene Sulawesi Barat tahun 2005-2006, pindah kembali sekolah ke Makassar di SMA Negeri 8 Makassar 2006-2008 dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2008. Selanjutnya pada tahun 2008 terdaftar sebagai Mahasiswa jurusan Perbandingan Mashab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Sulawesi Selatan. Prinsip Hidup saya Optimislah menghadapi sesuatu, Jalani hidup sesuai dengan alurnya dan hadapi masalah dengan selalu beristigfar dan tersenyum. Karena bagi saya hidup ini indah. Tidak ada batas untuk mengejar ilmu. Mimpi dari harapan hidup yang lebih baik, akan saya raih dari ilmu yang saya dapat. TALK LESS DO MORE. Cita-cita terbesar dalam hidup saya yaitu ingin melihat Ibu saya tertawa haru dengan keberhasilan anak-anaknya.